

**HUBUNGAN ANTARA PENURUNAN KENAKALAN REMAJA  
DAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PRESTASI  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Zeni Murtafiati Mizani**

**08110018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2012**

**HUBUNGAN ANTARA PENURUNAN KENAKALAN REMAJA  
DAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PRESTASI  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

**Oleh:**

**Zeni Murtafiati Mizani**

**08110018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juli, 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas  
dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga  
Pemasyarakatan Anak Blitar**

**Oleh:**

**Zeni Murtafiati Mizani**

**08110018**

Telah Disetujui pada Tanggal 03 Juli 2012

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.**

**NIP. 19690526 200003 1 003**

Mengetahui,

Kajur PAI

**Dr. H. Moh. Fadil, M. Pd. I**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA PENURUNAN KENAKALAN REMAJA DAN  
TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Zeni Murtafiati Mizani (08110018)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

24 Juli 2012 dengan nilai **A**

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang**

**Muhammad Walid, MA**

**NIP. 19730823 200003 1 002**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**

**NIP. 19690526 200003 1 003**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Dr. H. Agus Maimun, M. Pd**

**NIP. 19650817 199803 1 003**

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**

**NIP. 19620507 195503 1 001**

## PERSEMBAHAN

Dengan sebuah karya yang sederhana ini kupersembahkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi dan Nabi Muhammad SAW Sebagai pembawa cahaya kebenaran, dan kususun skripsi ini dengan ilmu yang kupelajari, dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugerah Allah maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.....

Bapakku tercinta, Bapak Zainuri A.Md dan ibukku tersayang Bu Misini S.Pd yang telah berjuang dan rela mengorbankan jiwa dan raganya demi cita-cita luhur memberikan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik kepada putri-putrinya. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, keringat, peluh dan darah yang telah diberikan yang tidak akan pernah bisa tergantikan dengan apapun di dunia ni. Terimakasih Bapak Ibu. Kulo sangat mencintai Bapak dan Ibu.

Abah K.H Marzuki Musyamar dan Umi Sa'idatul Mustaghfiroh. Terimakasih karena telah menerima saya dengan tangan terbuka dan rela menjadi wakil Bapak Ibu saya di sini. Terimakasih atas petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat yang telah engkau berikan sehingga aku senantiasa istiqomah meniti jalan untuk meraih cinta-Nya. Semoga semua ini barokah. Amien....

Dosen pembimbingku, Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo M.Pd yang dengan sabar dan telaten membimbingku mulai dari nol, hingga terselesaikannya karya ini. Terimakasih atas ilmu, bimbingan, kesabaran dan ketulusannya.

Adik-adikku tercinta Ma'rifatu Ulfa Hidayati dan Rizka Manzilatun Ni'mah, kalian memang hebat. Mbakmu ini yakin bahwa kalian bisa lebih hebat dari Mbak. Mbak banyak belajar dari kalian, keseriusan, kerja keras dan mimpi-mimpi indah kalian yang sangat memotivasi mbak untuk bersaing dengan kalian. Terimakasih, mbak sayang sama kalian

Santriwan-santriwati SABROS Malang dan LTPLM Luhur, yang telah memberikan kenangan indah selama di bumi Malang. Masa-masa indah ini dan akan selalu terukir indah di relung hatiku.

Teman-temanku PAI angkatan 2008 yang telah berjuang bersama-sama, aas, oim, besty, mila, muza, ragil, agus, adit, dls yang tak dapat disebutkan satu persatu,, semoga dipertemukan dalam keadaan yang lebih baik lagi. Aamiin....

Seseorang yang senantiasa memberikan petuah-petuah, motivasi dan mengajarkan arti kehidupan kepada saya. Dengan mengenal jenengan saya mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Makasih.

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya ( Bandung: CV Penerbit J-Art), hlm. 420

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zeni Murtafiati Mizani

Malang, 3 Juli 2012

Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Zeni Murtafiati Mizani

NIM : 08110018

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Hubungan antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing,

**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**

**NIP. 19690526 200003 1 003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faks (0341) 552398 Malang

---

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 Juli 2012

Zeni Murtafiati Mizani

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang demi umatnya.

Selanjutnya dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, bukannya berjalan tanpa hambatan, namun sebagai pemula dalam hal tulis menulis tidak akan terlepas dari kesulitan-kesulitan yang selalu timbul di sana-sini, akan tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya beberapa hambatan tersebut dapat dilewati, sehingga tersusunlah skripsi ini meskipun jauh dari sempurna.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik material, moral maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita penulis, serta do'a sepanjang waktu yang sangat berarti bagi penulis.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang dan para pembantu Rektor.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang dan Dosen Wali penulis.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang
5. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sungguh-sungguh dan sabar serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Pargiyono, Bc.IP, SH, MH selaku kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Segenap bapak dan ibu petugas Lapas Anak serta bapak-ibu guru SMP Lapas Anak Blitar yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman PAI angkatan 2008 yang telah memberikan motivasi untuk sama2 bangkit dari keterpurukan dan bisa lulus bersama-sama.
9. Teman-teman Ponpes Sabilurrosyad yang senantiasa memberikan kesejukan-kesejukan ketika hati ini benar-benar kosong.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah tulus ikhlas membantu penyusunan skripsi ini.

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu penulis tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyajian data serta tata bahasanya, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Akhirnya dengan kerendahan hati, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan inayah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Malang, 03 Juli 2012

Penulis

## **HALAMAN TRANSLITERASI**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	51
Tabel 3.2	Favourable dan Unfavourable.....	54
Tabel 3.3	Interpretasi Nilai r.....	56
Tabel 4.1	Cronbach Alpha .....	64
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas .....	66
Tabel 4.3	Reliabilitas .....	68
Tabel 4.4	Distribusi Frekwensi Item Variabel penurunan kenakalan remaja di LAPAS anak Blitar .....	69
Tabel 4.5	Distribusi Frekwensi Item Variabel Religiusitas di LAPAS anak Blitar .....	74
Tabel 4.5	Penurunan Kenakalan Remaja .....	80
Tabel 4.6	Tingkat Religiusitas .....	82
Tabel 4.7	Uji Linearitas .....	84
Tabel 4.8	Uji Multikolinearitas .....	85
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi .....	87
Tabel 4.10	Ringkasan hasil analisis heteroskedastisitas dan simpulannya berda-sarkan koefisien alpha .....	88
Tabel 4.11	Ringkasan Hasil Regresi .....	89
Tabel 4.12	Uji Anova .....	90
Tabel 4.13	Coefficients (a) .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Frekuensi Kenakalan Remaja di SMP Lapas Anak Blitar .....	79
Gambar 4.2 Kategorisasi Penurunan Kenakalan Remaja .....	81
Gambar 4.3 Tingkat Religiusitas .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Religiusitas dan penurunan Kenakalan Remaja
- Lampiran 2 Data Kasar Skala Tingkat Religiusitas di SMP Lembaga Pemasyarakata Anak Blitar
- Lampiran 3 Data Kasar Penurunan Kenakalan Remaja di SMP LAPAS Anak Blitar
- Lampiran 4 Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 5 Uji Linearitas
- Lampiran 6 Uji Autokorelasi
- Lampiran 7 Uji Heterogastisidas
- Lampiran 8 Uji Hipotesis
- Lampiran 9 Bukti Konsultasi
- Lampiran 10 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari KEMENKUMHAM Surabaya
- Lampiran 12 Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI ....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Hipotesis Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	8
F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	9

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam .....	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	10
2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	15
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	19
B. Pembahasan Tentang Kenakalan Remaja .....	21
1. Pengertian Kenakalan Remaja .....	21
2. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja .....	23
3. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja .....	25
C. Pembahasan Tentang Religiusitas .....	27
1. Pengertian Religiusitas .....	27
2. Dimensi-dimensi Religiusitas .....	29
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas .....	34
D. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar.....	35
1. Pengertian Prestasi Belajar .....	35
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar .....	38
E. Hubungan Antara Pendidikan agama Islam dengn Penurunan Kenakalan Remaja dan Religiusitas .....	45

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	48
B. Jenis Penelitian .....	48
C. Data dan Sumber Data .....	50
D. Populasi dan Sampel .....	50
E. Instrumen Penelitian .....	51

F. Teknik Pengumpulan Data .....	54
G. Validitas dan Reliabilitas .....	55
H. Analisa Data .....	59

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	64
B. Distribusi Frekwensi .....	69
C. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja yang Dilakukan Oleh Siswa SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar .....	79
D. Religiusitas di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar .....	82
E. Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP LAPAS anak Blitar .....	83
1. Uji Linearitas Garis Regresi .....	83
2. Uji Multikolinearitas .....	84
3. Uji Autokorelasi .....	86
4. Uji Heterokedastisitas .....	87
5. Uji Hubungan .....	89

#### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar .....	92
B. Religiusitas di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar ....	94

C. Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar .....	98
---	----

## **BAB VI. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104

## **KAJIAN PUSTAKA**

## ABSTRAK

**Zeni Murtafiati Mizani, *Hubungan antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.**

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Banyak sekali problema-problema yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi tahapan-tahapan ini. Demikian juga remaja-remaja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang memang merupakan golongan anak-anak yang bermasalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tentang *Hubungan antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar, Bagaimanakah religiusitas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar, Apakah ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar.

Hipotesis yang diajukan Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) yaitu Ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Hipotesis Nol ( $H_o$ ) yaitu Tidak ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Pengumpulan data penulis menggunakan metode angket dan dokumentasi dengan jumlah populasi sebanyak 30 siswa. Dan dari hasil angket maka data dianalisis dengan menggunakan tehnik analisa regresi uji anova dengan taraf signifikan 5%, Berdasarkan uji anova atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 4,534 dengan probabilitas 0,00 kemudian F table adalah 3,35. F hitung  $\geq$  F tabel atau  $4,534 \geq 3,35$ , maka dapat disimpulkan bahwasannya penurunan kenakalan remaja dan religiusitas berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan dan positif dengan persamaan  $Y = 65,945 + 0,151 X_1 + 0,054 X_2$ . Jadi  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas

dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

**Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Religiusitas, Prestasi Belajar PAI**

## ABSTRACT

**Zeni Murtafiati Mizani, *The correlation between the decrease in Juvenile Delinquency and the level of religiosity with Learning Achievement in Islamic Education in Junior High School Blitar Children Penitentiary.* Thesis, Islamic Education Department. Tarbiyah Faculty, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University (UIN). Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.**

Islamic education was instrumental in forming human who is faithful and devoted to Allah SWT, to appreciate and practice the teachings of religion in society, nation and state. Thus, the Religious Education should be taught to children early on. Adolescence is a transitional stage of life and is not steady. A lot of problems are faced by adolescents in dealing with these stages. Similarly, adolescents who are child's Correctional Institution is a group of children with problems.

Based on the above background, the authors raised issues about the relationship between the decrease in Juvenile Delinquency and the level of religiosity with Learning Achievement in Islamic Education in Junior High School Blitar Children Penitentiary. The formulation of the problem is as follows: What forms of juvenile delinquency committed by teenagers in secondary school (SMP) Blitar children Penitentiary, How religiosity in Junior High School (SMP) Blitar children Penitentiary, Is there a significant relationship between decreased juvenile delinquency and religiosity with learning achievement of Islamic religious education in secondary school (SMP) Blitar children Penitentiary.

Hypothesis tested is working Hypothesis ( $H_a$ ), There is a significant correlation between the decrease in juvenile delinquency and religiosity with the learning achievements of Islamic religious education in secondary school (SMP) in Blitar Children Penitentiary. Zero hypothesis ( $H_o$ ) has no significant correlation between the decrease in juvenile delinquency and religiosity with learning achievement of Islamic religious education in secondary school (SMP) in Blitar Children Penitentiary.

Author used data collection by questionnaire method and documentation with a population of 30 students. And from the results of the questionnaire data were analyzed using regression analysis technique ANOVA test with significant level of 5%, by ANOVA test or F test calculated F values obtained for 4.534 with probability 0.00 and F table is 3.35.  $F_{count} \geq F_{table}$  or  $4.534 \geq 3.35$ , it can be concluded that decrease juvenile delinquency and religiosity affect children's learning achievement is significant and positive with the equation  $Y = 65.945 + 0.151 + 0.054 X_1 X_2$ . So  $H_o$  rejected and  $H_a$  accepted. From the above results, it can be concluded that There is a significant relationship between reduction in juvenile delinquency and religiosity with the learning achievements of Islamic religious education in secondary school (SMP) in Blitar Children Penitentiary.

**Keywords: Juvenile Delinquency, Religiosity, PAI Learning Achievement**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini.

Kita tahu bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih-lebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cybernetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain.<sup>1</sup> Pendidikan identik dengan ilmu pengetahuan, untuk itu maka seseorang harus mempunyai suatu pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut merupakan perlengkapan dasar manusia didalam menempuh kehidupan ini. Ternyata hal yang terpenting pada kehidupan manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas suatu pengetahuan yang diperolehnya. Dengan begitu kepribadian setiap manusia akan berbeda, dan itupun sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diperolehnya.

---

<sup>1</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: IKAPI Jatim, 2006), hlm. 139

Dengan demikian pemerintah menginginkan bahwa kualitas dan kuantitas suatu bangsa (dalam hal ini pendidikan) haruslah ditingkatkan. Dengan begitu maka pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna pendidikan yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap.<sup>2</sup> Banyak sekali problema-problema yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi tahapan-tahapan ini. Jika mereka salah mengambil jalan hidup maka mereka akan terjerumus ke hal-hal yang negatif, misalnya saja narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Penyelewengan-penyelewengan yang biasa dilakukan remaja ini disebut dengan kenakalan remaja.

Namun kita harus mengakui pula bahwa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa-masa pencarian nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali dalam membentuk pribadi remaja. Berdasarkan konsep pendidikan Islam, dimensi kehidupan ideal Islam yaitu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi

---

<sup>2</sup> Sofwan. S. Wilis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1

dan keintegralan duniawi dan ukhrawinya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ  
 فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashash: 77)<sup>4</sup>

perlu ditekankan di sini bahwasannya kita tidak hanya mengembangkan kemampuan seseorang atau peserta didik dari segi duniawi saja tapi juga segi ukhrawawi, yaitu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang ada pada pribadi manusia. Demikian juga bagi anak-anak bermasalah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun mereka sudah pernah melakukan tindakan kejahatan, mereka tetap butuh dan harus mendapatkan siraman-siraman keagamaan. Sebagaimana kata pepatah tidak ada kata telat untuk kebaikan, demikian juga untuk para remaja di Lembaga pemasyarakatan. Mereka masih memiliki jalan hidup yang panjang. Diharapkan dengan adanya pendidikan Islam yang diajarkan di Lembaga Pemasyarakatan anak ini dimensi duniawi dan ukhrawi mereka dapat seimbang dan mampu membuat mereka memiliki kebahagiaan hidup, saling menolong, optimis

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya ( Bandung: CV Penerbit J-Art), hlm. 394.

dan kreatif berlandaskan nilai-nilai yang berasal dari Allah Tuhan Semesta Alam.

Religiusitas adalah adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengakui mempunyai agama.<sup>5</sup> Seseorang memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda karena proses yang berbeda pula. Seorang anak yang memiliki ilmu agama yang bagus tentunya religiusitasnya juga bagus. Demikian juga di Lembaga Pemasarakatan, seharusnya dengan prestasi pendidikan Agama yang baik juga menghasilkan penurunan kenakalan remaja dan religiusitas yang baik pula.

Banyak sekali kasus-kasus yang ditemukan dari anak-anak di Lembaga Pemasarakatan. Diantaranya yakni kasus pembunuhan, narkoba, pemerkosaan, pencurian, namun kasus yang sedang marak yakni kasus asusila.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar."**

---

<sup>5</sup> Salahudin Liputo, Skripsi: *Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well-being Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2009), hlm. 14

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan anak Blitar?
2. Bagaimanakah tingkat religiusitas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan anak Blitar?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan anak Blitar?

**C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan anak Blitar.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat religiusitas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan anak Blitar.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan anak Blitar.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga

Dapat bermanfaat bagi lembaga penelitian dalam rangka sebagai masukan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya yang menyangkut tentang penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam Lembaga Pemasyarakatan anak.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sehingga diharapkan mampu membantu dalam memahami, mengantisipasi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam Lembaga Pemasyarakatan anak.

3. Bagi penulis

Diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan penelitian yang dapat menambah cakrawala pengetahuan peneliti.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesiamenjadi hipotesa, dan berkembang menjadi

hipotesis.<sup>6</sup> Hipotesis adalah asumsi dasar atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang dituntut untuk melakukan pengecekannya.<sup>7</sup>

Adapun jenis atau macam hipotesis dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut (1) Hipotesis null atau nihil, adalah hipotesis yang mengandung pernyataan negatif yakni menyatakan tidak ada hubungan, tidak adanya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, (2) Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yakni menyatakan adanya hubungan, adanya pengaruh antara variable satu terhadap yang lain.<sup>8</sup>

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

#### 1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

#### 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

<sup>7</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2001), hlm. 219

<sup>8</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 87.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

#### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Untuk menghindari adanya pembahasan yang terlalu luas dan menyimpang dari apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga hasil-hasilnyapun tidak terlepas dari keterbatasan tersebut. Keterbatasan perlu dikemukakan di sini agar dapat dipertimbangkan dalam memberikan interpretasi terhadap hasil temuan. Beberapa diantara keterbatasan tersebut adalah:

1. Sampel penelitian ini hanya terdiri atas siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, sehingga kesimpulan penelitian ini mungkin kurang tepat kalau digeneralisasikan pada semua siswa SMP.
2. Penelitian ini hanya mencari hubungan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar. Sedangkan prestasi belajar sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh banyak variabel bebas selain penurunan kenakalan remaja dan religiusitas. Namun karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal Dana dan waktu, maka variabel bebas lain tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Kuisisioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti bukan kuisisioner baku. Ketidakbakuan kuisisioner ini perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian ini.

#### **F. Definisi Operasional**

1. *Penurunan kenakalan remaja* : berkurangnya intensitas kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat dari hari ke hari yang dilakukan oleh nara pidana anak.
2. *Religiusitas* : Internalisasi agama dalam diri seseorang yang terlihat melalui pengetahuan, dan keyakinan seseorang akan agamanya serta dilakukan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya meliputi dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi.
3. *Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* : hasil belajar berupa nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

**BAB I** Merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Mendeskripsikan kajian pustaka yang di dalamnya membahas kajian teori tentang prestasi belajar, kenakalan remaja, religiusitas dan prestasi belajar.

**BAB III** Memaparkan tentang metode penelitian yang terdiri dari Lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, analisis data.

**BAB IV** Pemaparan hasil penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, distribusi frekwensi, bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, Religiusitas di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, hubungan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam di SMP LAPAS anak Blitar.

**BAB V** Pembahasan hasil penelitian yakni bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMP Lapas Anak Blitar, Religiusitas di SMP Lembaga

Pemasyarakatan Anak Blitar, hubungan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

**BAB VI** Merupakan bab terakhir yakni penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bersama, bahwasannya banyak sekali pakar yang berusaha mendefinisikan pendidikan agama Islam. Walaupun dalam penyebutannya itu nampak berbeda, tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama.

Penulis akan memulai pembahasan dengan penjelasan kata-perkata supaya tercapai satu pemahaman yang benar-benar utuh dan tidak setengah-setengah.

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>1</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Di dalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3

Dalam leksilogi al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan rabbani. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. Rabba, yarbu, tarbiyah: yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” (Q.S Ar-Rum: 39)<sup>3</sup>

Artinya dari ayat di atas yaitu pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

- b. Rabba, yurbi, tarbiyah: yang memiliki makna tumbuh(nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- c. Rabba, yarubbu, tarbiyah: yang memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan,

<sup>3</sup> Al, Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 401

mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>5</sup>

Dari berbagai pengertian di atas kita tahu bahwasannya pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan dalam mengembangkan potensi-potensi diri dan mencapai proses pendewasaan, sehingga mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup tanpa melanggar nilai-nilai yang ada di masyarakat serta agama.

Sementara itu, agama juga memiliki banyak definisi yang pada dasarnya pengertian tersebut sama. Pengertian agama dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2008), hlm. 10-11.

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”<sup>6</sup>

Menurut M.A. Tihami pengertian agama, yaitu:

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-tha’at (ketaatan), al-ibadat (ibadah), al-jaza (pembalasan), al-hisab (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara’, al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga al-millah, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kita (manusia). Agama juga dinamakan syara’ (syari’ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi saw.
- c. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa Rasulullah.<sup>7</sup>

Jadi Agama yaitu aturan-aturan Allah untuk mengatur kehidupan manusia, yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi-Nya.

Selanjutnya kita beranjak ke pengertian Islam. Menurut bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata salima yang berarti

---

<sup>6</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.1

<sup>7</sup> Aat Syafa’at, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 13

selamat, sentosa, damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa”, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT. Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa kata *salima* yang selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>8</sup>

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>9</sup>

Jadi Islam adalah Agama yang diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta manusia dengan alam (*hablumminal’alam*).

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara kesatuan sendiri sebagaimana terdapat dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 92

peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>10</sup>

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama Islam memerlukan dasar/landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai

---

<sup>10</sup>Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 1

<sup>11</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dkk., dapat ditinjau dari beberapasegi, yaitu:

a. Dasar Hukum (Yuridis)

Yang dimaksud disini adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama, di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal tersebut berupa undang-undang dan peraturan-peraturan yang meliputi dasar ideal, dasar konstitusional, dan dasar operasional.

- 1) Dasar ideal, ialah falsafah negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar konstitusional, ialah UUD 1945 yang tertuang dalam Bab XI pasal 29 ayat (1) dan (2), yang berbunyi:
  - a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
  - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap. MPR

No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR. No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

b. Dasar Agama (Religius)

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa pelaksanaan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

1) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>12</sup>

2). Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi:

<sup>12</sup> Al, Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 281

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali-Imron: 104)<sup>13</sup>

### c. Dasar Sosial Psikologi

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Setiap manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada

<sup>13</sup> Al, Qur'an dan Terjemahnya, *ibid.*, hlm. 63

Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT., dalam surat Al-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."(Q.S Al-Ra'ad: 28)<sup>14</sup>

Itulah sebabnya, bagi orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri termasuk juga tujuan pendidikan agama yang merupakan tujuan pendidikan sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Muhaimin mengemukakan tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

<sup>14</sup> Al, Qur'an dan Terjemahnya, *ibid.*, hlm. 252

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan benegara.<sup>15</sup>

Menurut Arifin tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkandirinya menjadi hamba Allah yang ta'at.<sup>16</sup>

Sedangkan Arief memberikan inti dari tujuan pendidikan Islam yang terfokus kepada:

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadanya. (Q.S. Adz-Dzaariyat: 56, Q.S. Al-An'am: 163). Melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (muslim). (QS. Ali Imron: 102, Ar-Ruum: 30)
- b. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Baqorah:30, Shaad:26). Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia memiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungan

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 78

<sup>16</sup> Arifin, 2006. *Op. Cit.* Hal. 54-55

dengan baik, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya (At-Tamrin:6), masyarakat dan alam sekitarnya(Shaad: 28).

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk perilaku anak didik melalui bimbingan, asuhan, atau memberi motivasi supaya menjadi muslim sejati, beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan memiliki ilmu pengetahuan.

Dengan pendidikan agama Islam dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri, mengabdikan kepada Allah, berjuang untuk kepentingan bangsa, negara, dan agama. Sehingga dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

## **B. Pembahasan tentang Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *addolescere* yang artinya “tumbuh, atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa jika sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *addolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan tersebut didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara

psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi julam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau peling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.<sup>17</sup>

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu telah dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>18</sup>

Sejak tahun 1971 Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang *Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Di dalam pedoman ini diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut: “Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 58

<sup>18</sup> Muhammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 9

<sup>19</sup> Sofyan S. Wilis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 88

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hasan kenakalan remaja itu ialah: “*Kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normative*”. Menurut Dr. Kusumanto :

“Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwasannya kenakalan remaja adalah tingkah laku yang ditampakkan oleh remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat maupun agama. Misalnya saja perbuatan mencuri yang merupakan perbuatan yang dianggap tidak benar dalam suatu masyarakat maupun agama, karena dalam kasus ini mengambil hak milik orang lain.

## **2. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja**

a. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak sendiri

### 1) Predisposing factor

Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian (aliran psikoanalisis), bahwa kepribadian jahat (*delinquent*) bersumber dari id (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu).<sup>21</sup>

### 2) Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada dalam diri untuk megontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 89

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 93

lingkungan.<sup>22</sup> Seseorang yang memiliki pertahanan diri yang lemah dia akan mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif, misalnya saja seorang anak memiliki teman yang suka minum-minuman keras, karena anak itu sering dibujuk dan memang pertahanan dirinya lemah dia ikut-ikutan minum-minuman keras.

- 3) Kurang kemampuan penyesuaian diri
- 4) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja

b. Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga

Keluarga adalah merupakan tumpuan dari pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama-tama dari anak dan dari keluargalah anak pertama-tama akan menerima pendidikan. Keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya.<sup>23</sup>

- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari keluarga
- 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mapu mencukupi kebutuhan anak-anaknya
- 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

c. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
- 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
- 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja
- 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 95

<sup>23</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)* (Jogjakarta: UGM, 1978), hlm. 10

d. Sebab-sebab kenakalan remaja yang berasal dari sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga yang sangat berpengaruh terhadap anak dalam proses mencapai pendewasaan. Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja.<sup>24</sup>

1) Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan hal yang penting dalam mengajar. Guru yang dengan ikhlas mengajar murid tentunya hasilnya akan berbeda dengan guru yang tidak serius dalam menagajar. Guru yang tidak serius dalam mengajar tentunya penanaman-penanaman akhlak, nilai-nilai keagamaan juga tidak akan digubris oleh murid.

2) Faktor fasilitas pendidikan

3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

### 3. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja

Muhammad Al-Zuhaili membagi wujud penyimpangan remaja menjadi 6 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan

---

<sup>24</sup> Sofyan. S. Wilis, *op-cit.*, hlm. 114

diri, mengajak perempuan tanpa mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan model barat, tawuran dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan.

## 2. Penyimpangan Berfikir

Penyimpangan dalam berfikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, dan kedangkalan keyakinan. Orang yang menyimpang dalam berfikir akan senantiasa manut terhadap serangan pemikiran yang dilakukan pihak asing. Dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi dan kasta. Dan dia selalu terbuai dengan khayalan dan hal-hal yang bersifat khurafat.

## 3. Penyimpangan Agama

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstrem seseorang dalam memahami ajaran agama sehingga ia fanatik terhadap madzab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (atheis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjualbelikan ajaran agama, dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakat.

## 4. Penyimpangan Sosial dan Hukum

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat jelas dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak, atau kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual.

## 5. Penyimpangan Mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, bimbang dan sering bingung melakukan hal-hal yang sia-sia dan tak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melibatkan diri dalam hura-hura musik, selalu bertindak ikut-ikutan tanpa tahu alasannya, hanya melihat orang dari penampilan luar saja, atau suka meniru orang lain.

#### 6. Penyimpangan Ekonomi

Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya, bermegah-megahan, glamour dalam pakaian, busana dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis, dan suka menghambur-hamburkan harta.<sup>25</sup>

### C. Pembahasan tentang Religiusitas

#### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegare* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti mengikat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Aat Syafa'at, dkk. *op-cit.*, hlm. 83-84

<sup>26</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12

Sedangkan dalam bahasa Indonesia *religi* berarti agama yang banyak didefinisikan oleh para tokoh, diantaranya sebagai berikut:

a. Harun Nasution, agama adalah:<sup>27</sup>

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*), yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul

b. Thouless memberikan definisi agama sebagai sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 12.

lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu –*the spatio-temporal physical world*- (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).<sup>28</sup>

- c. Glock & Stark menyatakan bahwa *religi* adalah sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.<sup>29</sup>
- d. Menurut Mayer *religi* adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwasannya religi yaitu keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Dari istilah religi kemudian didapatkan istilah religiusitas. Menurut Nashari dan Mucharam religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan aqidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>31</sup> Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan kesedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama,

---

<sup>28</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 22

<sup>29</sup> Nashori F. dan Mucharom R. D, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 70

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 70

<sup>31</sup> Nashori dan Mucharrom, *op.cit.*, hlm. 71

keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.<sup>32</sup>

Religiusitas dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan aqidah, syari'ah, akhlak atau dalam ungkapan lain iman, islam dan ihsan. Bila semua ini dimiliki seseorang maka dia itulah insan yang beragama seutuhnya.

## 2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Keberagamaan seseorang dapat dilihat dari berbagai dimensi yang mengarahkan pada keutuhan hidup beragama. Religiusitas memiliki beberapa dimensi yaitu:<sup>33</sup>

*Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin – doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

*Kedua*, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal – hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen dalam agama yang di anutnya. Praktik – praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

---

<sup>32</sup> Salahudin Liputo, *op.cit.*, hlm. 14

<sup>33</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 79-80

- a. *Ritual*, mengaju kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek – praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.
- b. *Ketaatan*, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

*Ketiga, dimensi pengalaman.* Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun

kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

*Keempat, dimensi pengetahuan agama.* Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

*Kelima, dimensi pengalaman dan konsekuensi.* Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Ancok dan Suroso merumuskan dimensi-dimensi keberagamaan menurut Islam sendiri dibagi menjadi lima, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, berdzikir, doa, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 81-82

yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

- d. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab suci-Nya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.
- e. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam melaksanakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering tekabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyu' ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Religiusitas atau keagamaan memiliki beberapa faktor yang dapat membentuknya menjadi lebih baik dan juga dapat menurunkan kualitasnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sifat keagamaan menurut Thouless adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membatu sifat keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
  - 1) Keindahan, keselarasan, dan
  - 2) kebaikan di dunia lain (faktor alami)
  - 3) Konflik moral (faktor moral)
  - 4) Pengalaman emosional keagamaan
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

## **D. Pembahasan tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar**

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan

---

<sup>35</sup> Robert H. Thouless, *op.cit.*, hlm. 34.

yang lainnya, namun demikian selaku mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>36</sup>

Belajar adalah perubahan tingkah laku siswa dari tidak tahu menjadi tahu sehingga belajar dapat merubah diri seseorang. Selanjutnya belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>37</sup>

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.<sup>38</sup>

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di

---

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.2.

<sup>38</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Balai Pustaka, 2006), hlm.5

sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran terhadap siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>39</sup>

Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode media, lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan dengan demikian guru memegang peranan penting dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Menurut Mas'ud Khasan, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Pendapat lain tentang prestasi dikemukakan oleh Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>40</sup>

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:<sup>41</sup>

- a. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi.

---

<sup>39</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 36

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20

<sup>41</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 75

b. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi.

Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan

Proses belajar mengajar menghasilkan sejumlah perubahan di pihak siswa; perangkat perubahan itu merupakan kemampuan di berbagai bidang yang sebelumnya tidak memiliki. Menurut sistematika Gagne, keseluruhan kemampuan itu digolongkan dalam hal informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang

---

<sup>42</sup>W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 446

diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sebagai obyek dan subyek didik, siswa mengalami perubahan tingkah laku setelah melewati proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku yang mengarah kepada tercapainya tujuan-tujuan pengajaran yang dapat diukur dan dinilai dari hasil belajar mereka.

Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk-bentuk skor atau angka-angka setelah melalui suatu tindakan analisa tertentu. Prestasi belajar juga dapat diketahui melalui suatu alat tes yang dibuat oleh guru atau orang lain yang dipercayakan dan memenuhi persyaratan.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar efektif. Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberikan intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

### a. Faktor Internal

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 21

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Terdiri dari dua aspek sebagai berikut:

1) Aspek fisiologis

Faktor-faktor fisiologis merupakan faktor-faktor yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu. Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera.<sup>44</sup>

Keadaan jasmani pada umumnya adalah kenampakan manusia secara utuh. Misalnya saja seseorang memiliki tangan, kedua kaki, panca indera dan bagian-bagian tubuh lainnya yang berperan dalam proses belajar manusia. Seseorang yang tidak memiliki kedua tangan tentu akan merasa kesulitan dalam menulis, berbeda dengan teman-teman lainnya yang memiliki kedua tangan yang lengkap, padahal menulis merupakan salah satu aktifitas yang penting dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi untuk anak yang memiliki cacat fisik seperti ini adalah dengan ketelatenan kedua orang tuanya untuk mengajarkannya mandiri, jika memang dia tidak memiliki tangan dia bisa menggunakan kedua kakinya.

Selanjutnya yaitu keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera. Seseorang yang tidak memiliki kedua mata tentu akan merasakan kesulitan dalam belajar, tapi tidak menutup

---

<sup>44</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 193

kemungkinan dia mampu berprestasi. Salah satu solusi yaitu dengan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), karena jika mereka bersekolah di sekolah umum mereka akan ketinggalan dengan teman-teman lainnya.

## 2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

### a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1998). Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>45</sup>

Seorang anak didik yang memiliki IQ tinggi tentu ia akan mudah menguasai pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, demikian juga sebaliknya seorang anak didik yang memiliki IQ rendah dia akan merasa kesulitan menguasai pelajaran yang diajarkan. Seorang anak yang memiliki IQ tinggi akan berlari dengan cepat dan seorang yang ber-IQ rendah akan berlari dengan

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 133

pelan saja. Untuk mengimbangi hal ini, maka dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ada program yang namanya pengayaan dan remedial. Pengayaan ditujukan bagi anak yang telah mencapai kompetensi yang diharapkan, dan remedial ditujukan bagi anak-anak yang masih belum lulus.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (respon tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>46</sup>

Sikap siswa yang positif akan berdampak sangat baik bagi pembelajaran ke depannya, misalnya saja seorang siswa yang senang kepada gurunya maka dia akan menunjukkan sikap yang kooperatif terhadap pembelajaran yang berlangsung. Demikian juga sebaliknya jika seorang anak memiliki sikap negatif, misalnya saja gara-gara gurunya pemarah, semaunya sendiri dan penjelasan yang tidak dapat memahamkan siswa, sehingga dia membencinya. Maka itu akan berdampak buruk ke depannya, dia akan menjadi kontra dengan pembelajaran, malas mengerjakan tugas, sering tidur di kelas atau bahkan sering membolos.

c) Bakat siswa

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *op-cit.*, hlm. 194

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.<sup>47</sup>

d) Minat siswa

Minat (interest) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpamanya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>48</sup>

e) Motivasi siswa<sup>49</sup>

Pengertian dari motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang menolongnya untuk

---

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *op-cit.*, hlm. 135

<sup>48</sup>Mulyasa, *op-cit.*, hlm. 194

<sup>49</sup>Muhibbin syah, *op-cit.*, hlm. 137

berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik, 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial.

### 1) Lingkungan sosial

sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.<sup>50</sup> Seorang guru yang menarik, perhatian, sabar, dan telaten dalam menghadapi siswa, akan cenderung membuat siswa semangat untuk belajar. Demikian juga seorang teman yang memang sangat berpengaruh terhadap semangat siswa, siswa yang memiliki teman yang rajin belajar maka ia akan terdorong pula untuk rajin belajar.

Selanjutnya yang juga termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

### 2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>51</sup>

## **E. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Penurunan Kenakalan Remaja dan Religiusitas**

Remaja pada satu sisi mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai generasi penerus bangsa sehingga mengharuskannya untuk

---

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *op-cit.*, hlm. 138

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 139

memaksimalkan proses didik diri.<sup>52</sup> Namun di sisi lain remaja mengalami kendala baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Kendala dari dalam misalnya munculnya goncangan-goncangan karena sedang mengalami masa transisi. Sedangkan kendala dari luar yaitu mereka sudah tidak anak-anak lagi namun mereka belum diterima di lingkungan orang dewasa.

Dalam menghadapi problemanya, para remaja harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual agama untuk mengatasinya. Pada masa peralihan tersebut, mereka harus memiliki pegangan nilai-nilai yang berarti dalam hidupnya. Agama merupakan norma abadi yang mengerti kehidupan manusia. Dengan pendekatan fungsional, agama berperan secara edukatif, penyelamat, dan pegangan hidup, kontrol sosial, dan memperkuat persaudaraan.<sup>53</sup> Pendidikan agama dianggap mampu dan tepat dalam menanggulangi kenakalan remaja dan menumbuhkan rasa religiusitas.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya agama dalam menghadapi problematika yang ada dalam jiwa remaja, sebab agama dapat menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani. Pengobatan yang dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan rohani adalah dengan melakukan zikir, doa, memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan bertaubat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 182

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 192

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 193

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus [10]: 47)*<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 214.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

SMP di dalam Lembaga Pemasyarakatan anak Kelas II A Blitar, Jln. Bali No. 76 Blitar. Telepon/faximile (0342) 801843. Email: [lapas.anak.blitar@kemenkumham.go.id](mailto:lapas.anak.blitar@kemenkumham.go.id) dan [lapasanakblitar@yahoo.com](mailto:lapasanakblitar@yahoo.com). Lembaga Pemasyarakatan anak di Jawa Timur hanya ada di dua tempat yakni di Blitar dan Surabaya. Peneliti memilih penelitian di Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar dikarenakan paling dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti yang kebetulan sedang melaksanakan program PKLI di Blitar.

#### **B. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam katagori jenis penelitian deskriptip kuantitatif korelasional, dimana penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan

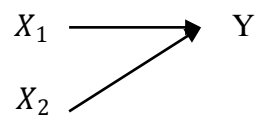
mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Dan kemudian angka-angka tersebut dianalisis menggunakan metode statistik. Sedangkan korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Variabel terdiri dari 2 yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat). Variable ini sering juga disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecend.*<sup>1</sup>
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen.

Adapun variabel yang hendak diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas pertama ( $X_1$ ) : penurunan kenakalan remaja
2. Variabel bebas kedua ( $X_2$ ) : religiusitas
3. Variabel terikat (Y) : prestasi belajar pendidikan agama Islam



---

<sup>1</sup> Sugiyono., *op.cit.*, hlm. 39.

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini data primer didapat dari angket untuk mengukur tingkat religiusitas yang diisi oleh siswa dan lembar penilaian tentang kenakalan remaja yang diisi oleh guru dan pengurus Lembaga Pemasarakatan.

#### 2. Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>3</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah nilai rapor siswa semester ganjil.

### D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>4</sup> Jadi dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh narapidana yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

Karena populasi kurang dari 100 orang maka peneliti meneliti semua anak yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar yang berjumlah 30 anak.

---

<sup>2</sup> Zainuddin dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Sripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 43

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 174

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>5</sup>

Adapun instrumen yang dibuat peneliti guna menjangkau data dalam penelitian ini, *pertama* daftar nilai raport siswa yang bersekolah di sekolah dalam Lembaga Pemasarakatan Anak. *Kedua* yaitu angket untuk menjangkau data tentang penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dari remaja yang bersekolah di sekolah dalam Lembaga Pemasarakatan.

**TABEL 3.1**

#### Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Instrumen	Indikator/sub indikator	Sebaran Item
1.	Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	Dokumentasi	Diukur dari nilai rata-rata raport siswa semester ganjil mata pelajaran pendidikan agama Islam	-
2.	Penurunan Kenakalan Remaja	Angket	1. Penyimpangan Moral 2. Penyimpangan Berfikir 3. Penyimpangan Agama	23,24, 25, 37  26,27, 38

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 203

		<p>4. Penyimpangan Sosial dan Hukum</p> <p>5. Penyimpangan Mental</p> <p>6. Penyimpangan Ekonomi</p>	<p>30, 31, 34</p> <p>32,33, 35,36</p> <p>28, 29,</p> <p>-</p>
3.	Religiusitas	<p>1. Dimensi keyakinan</p> <p>a. Iman kepada Allah</p> <p>b. Iman kepada malaikat</p> <p>c. Iman kepada kitab-kitab</p> <p>d. Iman kepada rasul</p> <p>e. Iman kepada hari akhir</p> <p>f. Iman kepada qadha' dan qadar</p> <p>2. Dimensi praktik agama</p> <p>a. Menjalankan perintah-Nya</p> <p>b. Menjauhi larangan-Nya</p> <p>3. Dimensi pengalaman</p> <p>a. Pengalaman seseorang atas hal-hal yang</p>	<p>4, 5, 13, 15, 21, 22</p> <p>1, 2, 17, 19</p> <p>3, 10, 14, 18</p>

			berhubungan dengan agama	
			4. Dimensi pengetahuan agama	6, 8, 16, 20
			a. Pengetahuan seseorang akan ajaran agama	
			b. Pengetahuan seseorang akan ilmu-ilmu agama	
			5. Dimensi konsekuensi Penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku keseharian	7, 9, 11, 12

Untuk mengumpulkan data tentang penurunan kenakalan remaja dan religiusitas peneliti menggunakan angket dengan menggunakan penskalaan Likert. Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak favourable* (tidak mendukung objek sikap).

Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan tidak setuju terhadap isi pernyataan. Setiap item akan diberikan empat pilihan respon, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju

(STS). Untuk penilaian *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, sedangkan untuk pernyataan *tidak favourable* (tidak mendukung objek sikap) penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4.

**Tabel 3.2**

***Favourable dan Unvafourable***

NO	Respon	Skor	
		favourable	tidak favourable
1.	Sangat setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak setuju (TS)	2	3
4.	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

#### **F. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

##### 1. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah diterangkan di atas, maka peneliti mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI dari transkrip nilai dari ujian akhir semester (UAS) semester ganjil

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op-cit.*, hlm. 274

mata pelajaran PAI yang di dapat dari guru mata pelajaran PAI di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

## 2. Metode Angket

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).<sup>7</sup> Angket ini digunakan peneliti untuk menjanging data tentang penurunan kenakalan remaja dan religiusitas siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

## G. Validitas dan Reliabilitas

Dalam pengambilan angket pertimbangan validitas dan realibilitas dijadikan titik tolak atau pijakan orientasi.

### 1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Yang dimaksud validitas adalah pernyataan sampai sejauh mana data yang ditampung pada suatu kuesioner (angket) dapat mengukur apa yang diukur.<sup>8</sup> Validitas menurut Suharsimi Arikunto adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan dan kesahehan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 206

<sup>8</sup> Umar Husein, *Metode Riset Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.101

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.160.

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen dapat diketahui dengan rumus statistik product moment, rumus ini sering digunakan untuk menentukan hubungan dua variabel.<sup>10</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : nilai validitas atau koefisien korelasi antara X dan Y

$\Sigma XY$  : Jumlah kuadrat perkalian butir dengan skor total

$\Sigma X$  : Jumlah skor butir

$\Sigma Y$  : Jumlah Skor total

$N$  : Jumlah subyek dan sampel yang diteliti

$\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat skor butir

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total

Uji validitas dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan bagian instrumen secara keseluruhan. Bagian dari uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis butir-butir, dimana untuk menguji setiap butir maka skor total valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan angka korelasi product moment. Pearson ( $r$  hitung) pada level signifikansi 0,05 nilai kritisnya. Instrumen penelitian ini dikatakan valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.306.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Ibid.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.146.

<sup>11</sup> Tim Sekolah Penelitian LKP2M. *Metodologi Penelitian* (Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang, 2008) hlm.164

**Tabel 3.3**  
**Interpretasi Nilai r**

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah (tak berkorelasi)

Singarimbun dan Efendi menjelaskan jika koefisien korelasi yang diperoleh  $>$  daripada koefisien di tabel nilai-nilai kritis r, yaitu pada taraf 5%, instrument test yang diujicobakan tersebut dapat dinyatakan valid.<sup>12</sup>

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 102.

<sup>13</sup>Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Arif Progress, 2006), hlm. 45

Sedangkan reliabilitas menurut Arikunto, menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>14</sup>

Suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap, dalam pengertian bahwa alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan (dependability) dan dapat diramalkan (predictability).<sup>15</sup> Jadi suatu alat ukur dikatakan reliabilitas bila alat ukurnya menghasilkan konsistensi atau sama pada waktu dan oleh orang yang berbeda.

Teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas dalam penelitian adalah dengan menggunakan Alpha Crombach, karena instrumen yang digunakan memiliki rentang nilai, rumus yang digunakan sebagai berikut:<sup>16</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma \alpha b^2}{\alpha t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma \alpha b^2$  = jumlah varians butir

$\alpha t^2$  = varians total

Uji reliabilitas adalah dengan menguji skor antar item dengan tingkat signifikan 0,05 sehingga apabila angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari nilai kritis, berarti item tersebut dikatakan reliabel.

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 170.

<sup>15</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm.161.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm.182.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen yang digunakan. Pengukuran reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen yang digunakan. Pengukuran reliabilitas menggunakan metode alpha cronbach's dengan menggunakan indeks numerik yang disebut koefisien. Instrumen yang digunakan dalam suatu variabel dikatakan reliable (handal) apabila memiliki koefisien alpha dari 0.60.<sup>17</sup>

Dalam perhitungan validitas dan realibilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat bantu komputerisasi program SPSS versi 16.0 for windows.

## **H. Analisis Data**

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan metode yang ada agar data tersebut dapat diinterpretasikan. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang diperoleh dari hasil angket dan interview dituangkan dalam bentuk statistik, namun menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana .

Penelitian ini teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

### **1. Statistik Deskriptif**

---

<sup>17</sup> Tim Sekolah Penelitian LKP2M, *Op. Cit.*, hlm.168

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.

Maka sesuai dengan pengertian diatas data akan dikelompokkan dan dikumpulkan dalam distribusi frekuensi.

Panjang kelas interval : skor tertinggi – skor terendah

Banyaknya kelas interval

Setelah ditentukan panjang interval, total nilai butir dimasukkan ke kelas interval sehingga didapatkan frekwensi tiap kategori. Dari kategori tersebut diprosentasekan.

$$\text{Persentasi : } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka persentase

F : frekwensi

N : jumlah frekwensi

## 2. Analisis Regresi Linier

Dalam membuktikan ada tidaknya hubungan antara prestasi belajar dengan penurunan kenakalan remaja dan religiusitas di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar maka data yang diperoleh dianalisa dengan cara tertentu. Adapun untuk analisa data yang berhasil dikumpulkan

dipergunakan teknik analisa data dengan menggunakan teknik analisis regresi SPSS 16.0 for windows.

Berikut akan dipaparkan perbedaan analisis regresi dan analisis korelasi. Analisis korelasi yaitu suatu teknik analisis data yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variable. korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variable dependen dengan variabel independen. Sedangkan dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variable dependen dengan variable independen. variabel dependen diasumsikan random/skolastik, yang berarti memiliki distribusi probabilistik. variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel berulang).<sup>18</sup>

Peneliti menggunakan analisis regresi dikarenakan variabel lebih dari dua, atau tepatnya ada 3 variabel, selain itu peneliti merasa tidak puas jika hanya melihat ada tidaknya hubungan antar variabel, tapi peneliti ingin melihat bagaimana kekuatan hubungan dan melihat arah hubungan tersebut.

Hubungan Linear pada analisis regresi digambarkan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Di mana :  $b_0 = \text{Intercept}$

---

<sup>18</sup> Nazir, *op.cit.*, hlm. 150

$b_1, b_2, b_n$	= koefisien regresi
$X_1, X_2, X_n$	= Variabel Independen
$Y$	= Variabel dependen
$e$	= Error/residu

Untuk menggunakan analisis regresi linear ganda sebagai alat analisis perlu dilakukan uji persyaratan terlebih dahulu. Apabila persyaratan tersebut dipenuhi, maka regresi linear ganda tersebut dapat digunakan dan begitu juga sebaliknya. Beberapa persyaratan tersebut diantaranya berupa uji linearitas garis regresi, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan juga uji heteroskedastisitas.<sup>19</sup>

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistic, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah  $H_0$  diterima.

#### a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai ( $R^2$ )

---

<sup>19</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linear Ganda dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 124

yang kecil berarti kemampuan variabel independe dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

b. Uji signifikansi Simulan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Untuk menguji hipotesisi ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bila nilai F hitung  $\geq$  F tabel maka akan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.<sup>20</sup>

c. Uji signifikan parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 204

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 1. Validitas

Mengukur validitas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan korelasi antar butir pernyataan dengan total skor konstruk/variabel.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk degree of freedom ( $df$ ) =  $n-2$ , dalam hal ini adalah jumlah sample.<sup>1</sup> Pada penelitian ini jumlah sampel ( $n$ ) = 30 dan besarnya  $df$  dapat dihitung  $30-2 = 28$ , dengan  $df = 28$  dan  $\alpha = 0.05$  didapat  $r$  tabel 0.306. (lampiran)

Untuk menguji apakah masing-masing indikator X1 sampai X38 valid atau tidak, kita lihat tampilan output Cronbach Alpha pada kolom Correlated item-Total Corellation baik untuk variabel penurunan kenakalan remaja dan religiusitas sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Cronbach Alpha**

Item Pertanyaan	Harga Koefisien $r$	Simpulan
X1	.423	Valid.
X2	.391	Valid.
X3	.216	Tidak Valid.

X4	.499	Valid.
X5	.594	Valid.
X6	.197	Tidak Valid.
X7	.208	Tidak Valid.
X8	.170	Tidak Valid.
X9	.455	Valid.
X10	.473	Valid.
X11	.466	Valid.
X12	.579	Valid.
X13	.343	Valid.
X14	.415	Valid.
X15	.633	Valid.
X16	.514	Valid.
X17	.380	Valid.
X18	.459	Valid.
X19	.529	Valid.
X20	.417	Valid.
X21	.417	Valid.
X22	.529	Valid.
X23	.441	Valid.
X24	.068	Tidak Valid.
X25	.594	Valid.
X26	.455	Valid.
X27	.466	Valid.
X28	-.207	Tidak Valid.
X29	.459	Valid.
X30	.579	Valid.
X31	.571	Valid.
X32	.450	Valid.
X33	.532	Valid.
X34	.514	Valid.
X35	.299	Tidak Valid.
X36	.417	Valid.
X37	.488	Valid.
X38	.633	Valid.

Bandingkan nilai Corellated Item-Total Corellation dengan hasil perhitungan  $r$  tabel = 0.306. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Berikut perinciannya :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel Penelitian	Indikator/sub indikator	Sebaran Item	Valid	Gugur
1.	Penurunan Kenakalan Remaja	1. Penyimpangan Moral	23,24, 25, 37	23, 25, 37	24
		1. Penyimpangan Berfikir	26,27, 38	26, 27, 38	-
		2. Penyimpangan Agama	30, 31, 34	30, 31, 34	-
		3. Penyimpangan Sosial dan Hukum	32,33, 35,36	32, 33, 36	35
		4. Penyimpangan Mental	28, 29,	29	28
2.	Religiusitas	1. Dimensi keyakinan	4, 5, 13, 15, 21, 22	4, 5, 13, 15, 21, 22	-
		2. Dimensi praktik agama	1, 2, 17, 19	1, 2, 17, 19	-
		3. Dimensi pengalaman	3, 10, 14, 18	10, 14, 18	3
		4. Dimensi pengetahuan agama	6, 8, 16, 20	16, 20	6, 8

	5. Dimensi konse- kuensi	7, 9, 11, 12	9, 11, 12	7
Jumlah		38	30	8

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh peneliti, dari 38 pernyataan yang disebar melalui angket terdapat delapan pernyataan yang gugur karena tidak valid dan 30 item yang tetap bertahan dan bisa digunakan atau diproses guna untuk proses penelitian.

### 3. Reliabilitas

Pengukuran realibilitas dari penelitian ini menggunakan cara One Shot atau pengukuran sekali saja, di sini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0.60$ .<sup>2</sup> Jika nilai Alpha  $< 60\%$  maka hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

Berdasarkan analisis angket yang telah tersebar menggunakan SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Reliabilitas**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	96.8
	Excluded <sup>a</sup>	1	3.2
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.893	.905	38

Berdasarkan Hasil uji reabilitas menggunakan SPSS di atas dapat kita ketahui bahwasannya instrument sudah reliabel. Terlihat dari hasil Cronbach's Alpha yang menunjukkan angka 0.905 atau 90.5 %. Jauh di atas 0.60, kriteria yang telah ditetapkan oleh Nunnally (1960).

## B. Distribusi Frekwensi

### 1. Variabel bebas 1 ( $X_1$ )

**Tabel 4.4**

**Distribusi Frekwensi Item Variabel penurunan kenakalan remaja di  
LAPAS anak Blitar**

Item	Keterangan	Jumlah Responden dan Prosentase			
		SS	S	TS	STS
X 23	Baik sebelum masuk LAPAS anak maupun sesudah masuk LAPAS anak saya tidak peduli dengan lingkungan yang ada di sekitar saya.	4 13%	3 10%	12 40%	11 37%
X 25	Saya tidak pernah melakukan tawuran dan berkelahi setelah saya masuk LAPAS anak.	13 43%	5 17%	8 27%	4 13%
X 26	Baik Sebelum maupun sesudah masuk LAPAS anak, saya tidak pernah membela teman saya matimatian sedangkan dia dalam keadaan salah.	13 44%	9 30%	7 23%	1 3%
X 27	Saya selalu menganggap bahwa kelompok dan geng saya adalah yang terbaik.	20 66%	8 27%	2 7%	-
X 29	Saya sering melamun setelah masuk LAPAS anak.	24 80%	3 10%	1 3%	2 7%
X 30	Saya yakin sekali bahwasannya saya masuk di LAPAS anak adalah jalan terbaik oleh Allah SWT bagi saya.	3 10%	2 7%	12 40%	13 43%

X 31	Allah akan mengangkat derajat saya ketika saya sabar menghadapi segala ujian ini.	24 80%	3 10%	1 3%	2 7%
X 32	Saya sering mengancam narapidana baru yang ada di LAPAS anak.	1 3%	-	8 27%	21 70%
X 33	Jika saya suka barang milik teman saya, saya akan merampasnya.	-	-	9 30%	21 70%
X 34	Untuk menutupi kesalahan saya, saya akan berdusta pada petugas lapas, guru dan orang tua saya	18 60%	8 27%	3 10%	1 3%
X 36	Saya selalu patuh terhadap perintah petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak dan perintah guru.	21 70%	9 30%	-	-
X 37	Jika saya disakiti, saya akan berkata tidak sopan meskipun itu pada orang yang lebih tua, misalnya guru dan petugas LAPAS anak.	15 50%	10 33%	3 10%	2 7%
X 38	Saya sering malas melakukan segala sesuatu jika tidak sesuai dengan keinginan hati saya	22 74%	6 20%	1 3%	1 3%

Pernyataan yang dibuat oleh peneliti tentang penurunan kenakalan remaja ada 16 pernyataan, namun yang gugur ada 3 dikarenakan tidak valid. Masing-masing pernyataan mewakili indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Indikator tentang penyimpangan moral diwakili oleh item nomor 23, 25 dan 37. Dari item nomor 23 yang membahas tentang kepedulian para narapidana anak terhadap lingkungannya menunjukkan adanya perubahan ke arah positif, item no 3 ini merupakan pernyataan

unfavourable dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 4 siswa atau 13%, yang menjawab setuju sebanyak 3 siswa atau 10%, yang menjawab tidak setuju sebanyak 12 siswa atau 40% sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 11 siswa atau 37%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat kita lihat bahwasannya kepedulian terhadap lingkungan sangat baik. Item nomor 25 menunjukkan pernah tidaknya para narapidana anak yang bersekolah di SMP melakukan tawuran atau kekerasan di Lapas, dari angket yang telah disebar diperoleh data bahwasannya terdapat 13 siswa atau 43% yang menjawab sangat setuju, 5 siswa atau 17% persen menjawab setuju, 8 siswa atau 27% dari total siswa menjawab tidak setuju dan 4 siswa atau 13% menjawab sangat setuju. Dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya tingkat tawuran/kekerasan yang dilakukan oleh narapidana anak tak terlalu banyak. Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwasannya penyimpangan moral menurun.

Penyimpangan berfikir digambarkan melalui item pernyataan nomor 26, 27 dan 38. Pada item nomor 26 dan 27 menunjukkan fanatisme terhadap golongan, ras, suku, kelompok, dls dalam bentuk pernyataan unfavourable. Dari item nomor 26 diperoleh data bahwasannya terdapat 13 anak atau 44% siswa yang menjawab sangat setuju, 9 siswa atau 30 % menjawab setuju, 7 siswa atau 23% menjawab tidak setuju dan sisanya yaitu 1 siswa atau 3% menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan dari soal nomor 27 terdapat 20 anak atau 66% anak yang sangat fanatik terhadap kelompoknya, dan 8 anak atau 27% yang menyatakan fanatik, serta 2 anak

atau 7% yang tak fanatik. Sedangkan pada item nomor 28 sebanyak 22 siswa atau 74 % menjawab sangat setuju, 6 anak atau 20 % menjawab setuju, 1 orang anak atau 3% tidak setuju, serta 1 anak atau 3% sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya penyimpangan berfikir siswa di SMP Lapas masih tinggi, karena lebih dari 50% siswa menyetujui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Sedangkan penyimpangan agama digambarkan pada nomor 30, 31 dan 34. Pernyataan-pernyataan di nomer 30 dan 31 merupakan pernyataan favourable sedangkan pernyataan nomor 34 merupakan pernyataan unfavourable. Dari item nomor 30 diperoleh hasil bahwasannya yang menjawab sangat setuju sebanyak 3 siswa atau 10% dari populasi, yang menjawab setuju 2 siswa atau 7%, tidak setuju sebanyak 12 siswa atau 40% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 13 anak atau 43%. Sedangkan pada item nomor 31 siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 24 anak atau 80%, yang menjawab setuju sebanyak 3 anak atau 10%, yang menjawab tidak setuju sebanyak 1 anak atau 3%, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 anak atau 7%. Pada item nomor 34 terdapat 18 siswa atau 60% menjawab sangat setuju, 8 siswa atau 27% menjawab setuju, 3 siswa atau 10% menjawab tidak setuju dan 1 anak atau 3% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan prosentase di atas dapat disimpulkan bahwasannya penyimpangan agama masih ada dan cukup banyak.

Penyimpangan sosial dan hukum ada pada item nomor 32, 33, dan 36. Item 32 dan 33 merupakan pernyataan unfavourable, sedangkan item nomor 36 merupakan item favourable. Item nomor 32 membahas tentang tindakan siswa yang mengancam temannya dan didapatkan perolehan bahwasannya sebanyak 1 siswa atau 3% menjawab sangat setuju, tidak ada yang menjawab setuju, 8 siswa atau 27% siswa menjawab tidak setuju dan 21 siswa atau 70% menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan pada item nomor 33 membahas tentang kebiasaan anak merampas, diperoleh data bahwasannya tidak ada yang menjawab sangat setuju dan setuju, yang menjawab tidak setuju sebanyak 9 siswa atau 30% anak, yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 21 anak atau 70%. Pada item nomor 36 ada 21 siswa atau 70% menyatakan sangat setuju, 9 siswa atau 30% menyatakan setuju dan tidak ada yang menjawab setuju dan sangat tidak setuju.

Penyimpangan mental diidentifikasi pada item nomor 29. banyaknya siswa yang menjawab sangat setuju yaitu 24 siswa atau 80%, yang menjawab setuju 3 siswa atau 10%, yang menjawab tidak setuju yaitu 1 anak atau 3% dan yang menjawab sangat tidak setuju 2 anak atau 7%. Berdasarkan perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya penyimpangan mental cukup tinggi di SMP Lepas anak Blitar.

## 2. Variabel bebas 2 ( $X_2$ )

**Tabel 4.5**

**Distribusi Frekwensi Item Variabel Religiusitas di LAPAS anak Blitar**

Item	Keterangan	Jumlah Responden dan Prosentase			
		SS	S	TS	STS
X 1	Ketika tugas dan pekerjaan saya menumpuk, terkadang saya shalat di akhir waktu	9 30%	10 33%	6 20%	5 17%
X 2	Saya senantiasa berdzikir dan berdoa setiap habis shalat	27 90%	3 10%	-	-
X 4	Saya yakin saya akan menjadi orang sukses jika saya mau berusaha	28 93%	2 7%	-	-
X 5	Malaikat hanyalah bagian dari dongeng-dongeng untuk anak-anak untuk membuat mereka banyak beribadah	6 20%	8 27%	5 17%	11 37%
X 9	Terkadang, ketika seseorang memarahi saya, saya tidak terima sehingga saya membalas umpatannya dengan kata-kata kasar pula	1 3%	6 20%	9 30%	14 47%
X 10	Saat saya gelisah justru saya tidak tenang membaca al-Qur'an	4 13%	12 40%	11 37%	3 10%
X 11	Saya tetap bersedekah meskipun saya tahu pengemis itu non muslim	20 67%	8 27%	2 7%	-
X 12	Saya tidak peduli jika ada yang tersakiti dengan kata-kata saya	3 10%	2 7%	12 40%	13 43%

X 13	Terkadang saya ragu bahwa amal perbuatan saya akan diperhitungkan semuanya di hari akhir	5 17%	12 40%	7 23%	6 20%
X 14	Peristiwa terlukisnya lafadz Allah di langit (dalam bentuk awan) hanyalah kebetulan dari variasi bentuk awan	5 17%	10 33%	6 20%	9 30%
X 15	Saya mengakui bahwa Allah adalah sang pemegang kehendak atas setiap hal di dunia ini	22 73%	6 20%	1 3%	1 3%
X 16	Saya belum mengetahui cara membaca al-Qur'an yang benar	1 3%	3 10%	8 27%	18 60%
X 17	Saya sulit menghindar untuk tidak berbohong	1 3%	6 20%	19 63%	4 13%
X 18	Saya merasa begitu dekat dengan Allah ketika mendirikan shalat malam	26 87%	3 10%	1 3%	-
X 19	Saya selalu berusaha agar puasa ramadhan saya tidak bolong	24 80%	4 14%	1 3%	1 3%
X 20	Pengetahuan ilmu agama saya hanya tentang hal-hal yang wajib dilakukan saja	21 70%	9 30%	-	-
X 21	Terkadang saya merasa bahwa al-Qur'an tidak cukup untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia yang semakin rumit	-	-	9 30%	21 70%
X 22	Saya akan mendapat syafa'at Nabi Muhammad jika sering bershalawat padanya.	23 77%	4 13%	1 3%	2 7%

Pernyataan yang dibuat oleh peneliti tentang penurunan kenakalan remaja ada 22 pernyataan, namun yang gugur ada 4 dikarenakan tidak valid. Masing-masing pernyataan mewakili indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Indikator tentang dimensi keyakinan digambarkan melalui item-item pernyataan nomor 4, 5, 13, 15, 21, 22. Pernyataan unfavourabel sebanyak 3 angka terdapat pada item nomor 5, 13, 21 sedangkan pernyataan favourabel sebanyak 3 angka terdapat pada item nomor 4, 15, 22. Dari item nomor 5 diperoleh data bahwasannya terdapat 6 siswa atau 20% yang menjawab sangat setuju, 8 siswa atau 27 % menjawab setuju, 5 siswa atau 17% menjawab tidak setuju dan 11 siswa atau 37% yang menjawab sangat tidak setuju. Dari item nomor 13 diperoleh data bahwasannya terdapat 5 siswa atau 12% siswa yang menjawab sangat setuju, 12 siswa atau 40 % menjawab setuju, 7 siswa atau 23% menjawab tidak setuju dan sisanya yaitu 6 siswa atau 20% menjawab sangat tidak setuju. Dari item nomor 21 diperoleh data bahwasannya tidak terdapat anak yang menjawab sangat setuju dan setuju, 9 siswa atau 30% menjawab tidak setuju dan 21% menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan favourabel, dari item nomor 4 diperoleh data bahwasannya terdapat 28 siswa atau 93% siswa yang menjawab sangat setuju, 2 siswa atau 7% menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari item nomor 15 diperoleh data bahwasannya terdapat 22 siswa atau 73% yang menjawab sangat setuju, 6 siswa atau

20% menjawab setuju, 1 siswa atau 3% menjawab tidak setuju dan 1 siswa atau 3% menjawab sangat tidak setuju. Dari item nomor 22 diperoleh data bahwasannya terdapat 23 siswa atau 77% yang menjawab sangat setuju, 4 siswa atau 13% menjawab setuju, 1 siswa atau 3% menjawab tidak setuju dan sisanya sebanyak 2 siswa atau 7% menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwasannya dimensi keyakinannya masing dalam tingkat rata-rata.

Indikator tentang dimensi praktik agama terdapat pada pernyataan nomor 1, 2, 17, 19. Pernyataan unfavourabel terletak pada nomor 1 dan 17, sedangkan pernyataan favourabel terletak pada nomor 2 dan 19. Pada item nomor 1 diperoleh data bahwasannya 9 siswa atau 30% yang menjawab sangat setuju, 10 siswa atau 33% menjawab setuju, 6 siswa atau 20% menjawab tidak setuju dan sisanya sebanyak 5 anak atau 17% menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 17 diperoleh data bahwasannya terdapat 21 siswa atau 70% yang menjawab sangat setuju, 9 siswa atau 30% menjawab setuju, tidak ada yang menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 2 diperoleh data bahwasannya 27 siswa atau 90% yang menjawab sangat setuju, 3 siswa atau 10% menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju dan menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 19 diperoleh data bahwasannya 23 siswa atau 77% yang menjawab sangat setuju, 4 siswa atau 13% menjawab setuju, 1 siswa atau 3% menjawab tidak setuju dan sisanya sebanyak 2 anak atau 7% menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan penelitian ini dapat kita ketahui bahwasannya dimensi praktik agama berada pada kapasitas cukup.

Indikator tentang dimensi pengalaman terdapat pada pernyataan nomor 10, 14, 18. Pada item nomor 10 diperoleh data 5 siswa atau 17% menjawab sangat setuju, 12 siswa atau 40% menjawab setuju, 7 siswa atau 23% menjawab tidak setuju dan sisanya sebanyak 6 anak atau 20% menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 14 diperoleh data 1 siswa atau 3% menjawab sangat setuju, 6 siswa atau 20% menjawab setuju, 19 siswa atau 63% menjawab tidak setuju dan sisanya sebanyak 4 siswa atau 13% menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 18 diperoleh data 26 siswa atau 87% menjawab sangat setuju, 3 siswa atau 10% menjawab setuju, 1 siswa atau 3% menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

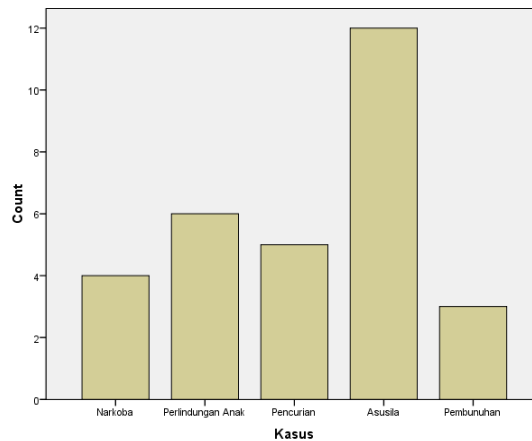
Indikator tentang dimensi pengetahuan agama terdapat pada pernyataan nomor 16 dan 20. Kedua item pernyataan ini merupakan unfavourabel item. Pada item nomor 16 didapatkan data bahwasannya 1 siswa atau 3% menjawab sangat setuju, 3 siswa atau 10% menjawab setuju, 8 siswa atau 27% menjawab tidak setuju dan sisanya yakni 18 siswa atau 60% menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 20 didapatkan data bahwasannya 21 siswa atau 70% menjawab sangat setuju, 9 siswa atau 30% menjawab setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwasannya

pengalaman siswa-siswa di SMP Lapas anak Blitar hanya pada hal-hal yang wajib saja.

Indikator tentang dimensi konsekuensi terdapat pada pernyataan nomor 9, 11 dan 12. Pernyataan favourabel terdapat pada nomor 11 dan pernyataan tidak favourabel terdapat pada nomor 9 dan 12. Pada item nomor 11 didapatkan data bahwasannya 20 siswa atau 67% menjawab sangat setuju, 8 siswa atau 27% menjawab setuju, 2 siswa atau 7% menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 9 didapatkan data bahwasannya 1 siswa atau 3% menjawab sangat setuju, 6 siswa atau 20% menjawab setuju, 9 siswa atau 30% menjawab tidak setuju dan sisanya yakni 14 siswa atau 43% menjawab sangat tidak setuju. Pada item nomor 12 didapatkan data bahwasannya 3 siswa atau 10% menjawab sangat setuju, 2 siswa atau 7% menjawab setuju, 12 siswa atau 40% menjawab tidak setuju dan sisanya yakni 13 siswa atau 43% menjawab sangat tidak setuju.

### C. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja yang Dilakukan Oleh Siswa SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

**Gambar 4.1**  
**Frekuensi Kenakalan Remaja di SMP Lapas Anak Blitar**



Data di atas memaparkan bentuk dan jumlah kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di LP anak Blitar sebelum mereka mendapatkan pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan Anak. Kasus Narkoba sebanyak 4, kasus perlindungan anak (misalnya kasus berkelahi, melarikan anak, pacaran, dls) sebanyak 6. Kasus asusila yang paling mendominasi, yakni dilakukan oleh 12 anak, selanjutnya kasus pencurian yang dilakukan oleh 3 anak.

Berdasarkan angket yang disebar oleh peneliti, dapat diketahui bagaimanakah penurunan kenakalan remaja siswa SMP di dalam LAPAS anak Blitar. Berdasarkan angket yang telah disebar, terdapat 13 pertanyaan yang berkaitan dengan penurunan kenakalan remaja, skor tertinggi yakni 52 dan skor terendah 32. maka panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{52-32}{4} = 5$$

**Tabel 4.5****Penurunan Kenakalan Remaja**

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	48-52	Sangat Tinggi	12	40 %
2.	43-47	Tinggi	7	23 %
3.	38-42	Sedang	8	27 %
4.	32-37	Rendah	3	10 %
Jumlah			30	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi penurunan kenakalan remaja berada pada kategori sangat tinggi dengan prosentase 40%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

**Gambar 4.2****Kategorisasi Penurunan Kenakalan Remaja**

Dari tabel distribusi frekuensi penurunan kenakalan remaja di atas diperoleh frekuensi 12 atau 40 % dengan kriteria sangat baik, frekuensi 7 atau 23 % kriteria baik, frekuensi 8 atau 27 % dengan kriteria sedang, frekuensi 3 atau 10 % dengan kriteria kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar mengalami penurunan kenakalan yang sangat baik, atau kata lainnya sangat signifikan dengan frekuensi 12 atau 40 % atau sangat tinggi.

#### **D. Religiusitas di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Berdasarkan angket yang disebar oleh peneliti, dapat diketahui bagaimanakah tingkat religiusitas di LAPAS anak Blitar. Berdasarkan angket yang telah disebar, terdapat 18 pertanyaan yang berkaitan dengan religiusitas, skor tertinggi yakni 68 dan skor terendah 42, maka panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{68-42}{4} = 6,5$$

4

**Tabel 4.6**

#### **Tingkat Religiusitas**

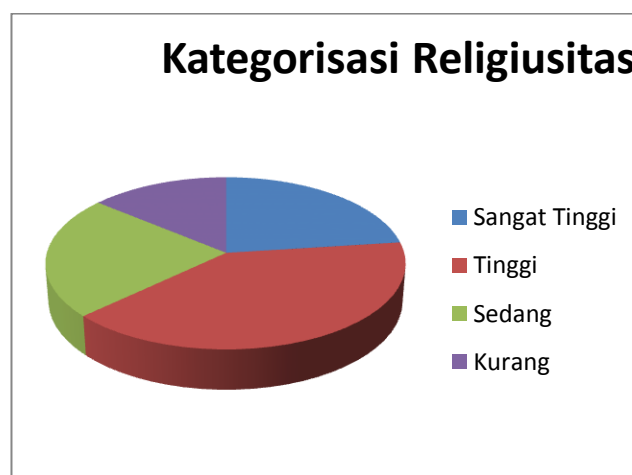
NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	61.5 – 68	Sangat Tinggi	7	23 %
2.	55.1 – 61.4	Tinggi	12	40 %

3.	48.6 – 55	Sedang	7	23 %
4.	42 - 48.5	Rendah	4	14 %
Jumlah			30	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi religiusitas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 40%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

**Gambar 4.3**

**Tingkat Religiusitas**



Dari penjelasan histogram di atas dapat diketahui bahwa religiusitas di atas diperoleh frekuensi 7 atau 23 % dengan kriteria sangat Tinggi, frekuensi 12 atau 40 % kriteria Tinggi, frekuensi 7 atau 23 % dengan kriteria sedang, frekuensi 4 atau 14 % dengan kriteria rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas sebagian besar siswa SMP Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar tinggi dengan frekuensi 12 atau 40 % yaitu tinggi.

## E. Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Religiusitas Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja di SMP LAPAS anak Blitar

### 1. Uji Linearitas Garis Regresi

Untuk menyatakan apakah garis regresi linear atau tidak linear atau menerima atau menolak  $H_0$ , ada dua alternatif ukuran yang dapat digunakan yakni menggunakan harga koefisien signifikansi dan harga koefisien F. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan harga koefisien signifikansi.

**Tabel 4.7**

#### Uji Linearitas

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Simpulan
Nilai Siswa*Penurunan Kenakalan Remaja	0,862	0,05	S > A	Linear
Nilai Siswa*Religiusitas	0,996	0,05	S > A	Linear

Karena koefisien signifikansi > Alpha maka menerima  $H_0$  yang berarti bahwa regresi tersebut berbentuk linear sehingga dapat digunakan untuk memprediksikan besarnya variabel dependen.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi tentang multikolinearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antar

variabel bebas (independent) satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.<sup>3</sup>

Untuk mendeteksi multikolinearitas peneliti menggunakan cara dengan melihat dari nilai (1) tolerance dan lawannya (2) variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Misal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat kolinearitas 0.95.<sup>4</sup>

Setelah dilakukan uji multikolinearitas menggunakan SPSS 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Uji Multikolinearitas**

Coefficient Correlations <sup>a</sup>				
Model			Religiusitas	Penurunan Kenakalan Remaja
1	Correlations	Religiusitas	1.000	-.873
		Penurunan Kenakalan Remaja	-.873	1.000
	Covariances	Religiusitas	.024	-.018
		Penurunan Kenakalan Remaja	-.018	.017

<sup>3</sup> Imam Ghazali, *op.cit.*, hlm. 95

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 96.

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		Religiusitas	Penurunan Kenakalan Remaja
1	Correlations	Religiusitas	1.000
	Penurunan Kenakalan Remaja		-.873
	Covariances	Religiusitas	.024
	Penurunan Kenakalan Remaja		-.018

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

Variabel	Tolerance	VIF
Penurunan kenakalan Remaja	.238	4.200
Religiusitas	.238	4.200

Melihat dari besarnya korelasi antar variabel independen tampak bahwasannya variabel religiusitas dan penurunan kenakalan remaja memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan  $-0,873$  atau sekitar 87,3 persen. Oleh karena korelasinya masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Hasil nilai perhitungan tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki

nilai VIF lebih dari 10. jadi dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau urutan tempat atau korelasi yang timbul pada dirinya sendiri. pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji-t tidak dapat digunakan karena akan memberikan kesimpulan yang salah.<sup>5</sup>

**Tabel 4.9**

#### Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501 <sup>a</sup>	.251	.196	2.323	2.421

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

b. Dependent Variable: Nilai Siswa

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,421. Nilai tersebut dapat dinyatakan mendekati angka dua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada autokorelasi diantara data pengamatan.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

<sup>5</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *op.cit.*, hlm. 135

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir menjadi tidak efisien baik dalam sampel kecil atau besar.<sup>6</sup>

Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari alpha yang ditetapkan, maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima  $H_0$ . Bila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) < dari alpha yang ditetapkan dinyatakan terjadi heteroskedastisitas di antara data pengamatan, yang berarti menolak  $H_0$ .

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya. Sedangkan  $H_a$  : Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residunya.

Sesuai dengan hasil pembuktian hipotesis dengan pendekatan rank korelasi dari Spearman, maka hasilnya dapat diringkas dan disimpulkan sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

**Ringkasan hasil analisis heteroskedastisitas dan simpulannya  
berdasarkan koefisien alpha**

Keterangan	Signf	Alpha	Kondisi	Simpulan
Penurunan kenakalan	0,848	0,05	Sig > Alp	Tolak $H_0$

<sup>6</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *op.cit.*, hlm. 136

remaja – AX1				
Religiusitas – AX2	0,507	0,05	Sig > Alp	Tolak Ho

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya jauh di atas taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5%. Oleh karena itu, Ho yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya diterima. Hasil pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

## 5. Uji Hubungan

Untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan penurunan kenakalan remaja dan religiusitas, peneliti menggunakan analisis regresi. Untuk mencari persamaan regresi peneliti menghitung dengan software SPSS 16.0 for windows.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi, maka diketahui hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan Hasil Regresi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 <sup>a</sup>	.251	.196	2.323

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

Dari tampilan output SPSS model summary besarnya adjusted R Square adalah 0.196, hal ini berarti 19.6 persen prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variasi penurunan kenakalan remaja dan religiusitas. Sedangkan sisanya ( $100\% - 19.6\% = 80.4\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Dengan kata lain bahwasannya ada hubungan antara prestasi belajar pendidikan Agama Islam dengan penurunan kenakalan remaja dan religiusitas.

Selanjutnya marilah kita lihat apakah penurunan kenakalan remaja dan religiusitas berpengaruh terhadap prestasi belajar atau tidak.

Dari perhitungan menggunakan regresi linear SPSS 16.0 diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Uji Anova**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.953	2	24.476	4.534	.000 <sup>a</sup>
	Residual	145.747	27	5.398		
	Total	194.700	29			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

b. Dependent Variable: Nilai Siswa

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan. Dari uji anova atau F test didapat nilai F hitung sebesar 4,534 dengan probabilitas 0.00. sedangkan F tabel adalah 3,35. Karena  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$  atau  $4,534 \geq 3,35$ , maka

dapat disimpulkan bahwasannya penurunan kenakalan remaja dan religiusitas berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan dan positif.

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan unstandardized coefficients maupun standardized coefficients.

**Tabel 4.13**  
**Coefficients (a)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	65.945	3.664		17.997	.000
Penurunan Kenakalan Remaja	.151	.130	.395	1.157	.258
Religiusitas	.054	.156	.118	.347	.731

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

Berdasarkan output tersebut, yang digunakan untuk membuat persamaan garis regresinya adalah besaran koefisien beta, dengan demikian persamaan garis regresinya adalah:

$$Y = 65,945 + 0,151 X_1 + 0,054 X_2$$

Konstanta sebesar 65,945 menyatakan bahwa jika variabel independen yakni penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dianggap konstan, maka rata-rata nilai anak yakni 65,945.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar**

Indikasi kenakalan remaja adalah salah satu problem sosial. Perwujudan dari kenakalan tersebut antara lain: pencurian, penipuan, perzinaan, pemerasan dan perbuatan-perbuatan kekerasan seperti: pertengkaran/perkelahian, penggedoran dan pemerkosaan. Keragaman wujud tersebut menarik perhatian khusus para orang tua, bapak/ibu guru sebagai pendidik di sekolah dan juru didik serta pemuka masyarakat.<sup>1</sup>

Masa remaja merupakan rentangan usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat sengan juvenile delinquency. Kaitan psikologis tersebut sejalan dengan kondisi lingkungan, akan tetapi yang kedua lebih dominan mendorong anak remaja menjadi delinquency. Kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari intern keluarga, proses pendidikan di sekolah dan kelompok sosial. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang ditandai dengan ketidakharmonisan keluarga (broken home dan quasi broken home) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah delinquency. Kaitan lain adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidik dan semua pihak yang

---

<sup>1</sup> Sudarsono, *op.cit.* hlm. 36

terlibat dalam ikatan formal proses belajar mengajar di sekolah; juga diperkuat oleh kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan data penelitian memang didapatkan hasil bahwasannya memang rata-rata kenakalan remaja yang mereka lakukan disebabkan faktor broken home dan salah pergaulan. Tentunya pergaulan siswa-siswi di SMP LAPAS anak Blitar berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Mereka diisolasikan dan dan diberikan pembinaan yang ekstra oleh petugas LAPAS anak Blitar, selain itu mereka juga diberikan bimbingan keterampilan dan juga pendidikan. Hal ini dilakukan tentunya agar para remaja ini mengalami perubahan baik dari segi agama, moral dan sosial.

Hasil penelitian di SMP Lembaga Pemasarakatan anak Blitar menunjukkan bahwasannya siswa SMP LAPAS Anak Blitar mengalami tingkat penurunan kenakalan remaja yang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil angket yang diisi oleh para siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX SMP LAPAS Anak Blitar yang disebarkan kepada 30 siswa, sebagai suatu jawaban atas penurunan kenakalan remaja di SMP LAPAS Anak Blitar dengan rincian 12 siswa atau 40 % siswa menyatakan bahwa penurunan kenakalan remaja yang mereka alami sangat baik, 7 orang atau 23% dari siswa menyatakan bahwa penurunan kenakalan mereka pada kategori baik, 8 orang atau 27% dari siswa menyatakan bahwa penurunan kenakalan mereka pada kategori sedang dan sisanya 3 orang atau 10 % dari siswa dengan kriteria kurang.

---

<sup>2</sup> *ibid.* hlm. 37

Penurunan kenakalan remaja ini tidak hanya dibuktikan dari keadaan mereka ketika di Lembaga Pemasyarakatan saja. Ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak pun mereka sudah tidak melakukan kenakalan-kenakalan lagi, apalagi kenakalan yang berhubungan dengan tindak Pidana, hal ini disampaikan sendiri oleh para petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

## **B. Religiusitas di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Lembaga pemasyarakatan anak merupakan suatu tempat atau wadah bagi anak-anak yang melanggar hukum untuk dibina dan didik. Jenis pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar terdiri dari pembinaan kepribadian, fisik, mental dan spriritual serta keterampilan/skill. Kepribadian Fisik meliputi kegiatan Olahraga, Pendidikan formal, Rekreasi, Kesenian, Perpustakaan, pramuka, kesehatan. Pembinaan Sosial meliputi menerima kunjungan keluarga. Pembinaan Mental dan Spiritual melalui Agama, ceramah-ceramah, pesantren kilat. Sedangkan pembinaan Skill/Keterampilan dengan Penjahitan, montir, pertukangan kayu, las besi, keset, handycraft, seni ukir.<sup>3</sup>

Pembinaan spiritual melalui pendidikan agama Islam, ceramah-ceramah dan pesantren kilat ini memiliki tujuan banyak sekali diantaranya agar pengetahuan tentang agama semakin luas dan meningkatkan rasa religiusitas narapidana anak. Pendidikan agama Islam di sekolah (SMP

---

<sup>3</sup>Brosur Lapas Anak Blitar, *Selayang Pandang Tentang Lapas Anak Kelas IIA Blitar* (Blitar: Lapas Anak Blitar, 2012)

LAPAS anak Blitar) tentu memiliki andil dalam masalah ini, karena pendidikan agama Islam memiliki kurikulum yang tentunya akan menambah khazanah keilmuan mereka, dan seharusnya jika anak-anak tersebut mampu menguasai maka religiusitasnya semakin tinggi.

Dalam konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pembinaan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariah demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah swt. serta sikap mengEsakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Dalam hubungannya dengan upaya pembinaan religiusitas perilaku siswa, maka pendidikan jalur formal atau sekolah memiliki momentum yang sangat strategis. Hal ini disebabkan karena pendidikan jalur formal atau sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal tersebut sangat mendukung terealisasinya upaya penciptaan lingkungan yang Islami ketika mereka terjun kembali ke lingkungannya.<sup>4</sup>

Islami tidak hanya diwujudkan dalam terlaksananya dan terlihatnya simbol-simbol Islam, seperti jilbab, tulisan kaligrafi disetiap tembok-tembok sekolah, dan sejenisnya, tetapi yang lebih penting adalah terciptanya suasana yang kondusif dalam kegiatan proses belajar mengajar, terjadinya sikap saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu dan

---

<sup>4</sup>Addrhman, *Pola Pembinaan Religiusitas Perilaku Siswa di Sekolah* (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2248299-pola-pembinaan-religiusitas-perilaku-siswa/>, diakses 07 mei 2012 jam 20.30 WIB)

saling menasehati dalam kebaikan dan melarang dalam kemungkaran. Inilah yang sesungguhnya lebih penting dalam kehidupan sekolah. Bagaimana nilai nilai Islam dapat termanifestasikan dalam kehidupan siswa, baik di luar sekolah.

Pola pembinaan religiusitas perilaku siswa yang dilaksanakan di sekolah dilaksanakan secara sadar dan tersusun secara sistematis yang mengarahkan anak didik pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Meskipun demikian, pembinaan religiusitas perilaku siswa tidak hanya menuntut seseorang untuk berakhlak mulia saja, tetapi juga harus cerdas dalam ilmu prngetahuan sebagai manifestasi dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia. Dengan kata lain, pembinaan tersebut mengajarkan manusia untuk mampu memposisikan dirinya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah yang mengatur dunia ini. Upaya untuk menciptakan religiusitas perilaku siswa di sekolah menjadi sangat relevan mengingat kondisi kehidupan sekarang yang cenderung kurang kondusif bagi perkembangan mental dan psikis anak remaja seusia SMA/MA maupun SMP/MTs. Pengaruh globalisasi dengan segala efek positif dan negatifnya membuat dunia pendidikan tertantang untuk memformulasikan konsep pembinaan yang tepat, yang tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif siswa saja, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam adalah melalui proses pembelajaran adalah dengan memperhatikan tugas pokok pendidikan Islam

dalam mengantisipasi perkembangan IPTEK. Pendidikan Islam yang tugas pokoknya menelaah dan menganalisa serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta kependidikan yang sama sebangun dengan nilai-nilai ajaran Islam harus mampu menyetengahkan perencanaan program-program dan kegiatan operasional kependidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan IPTEK modern serta cara mengantisipasi perkembangan negatif yang terjadi dalam bidang kehidupan sosial dan keagamaan umat.

Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syari'at ajaran agama, untuk mencegah perilaku *juvenile delinquency* salah satu diantaranya adalah shalat. Firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعِاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

Artinya: “*dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*” (Q.S Thaha [20]: 132)<sup>5</sup>

Rangkaian ibadah seperti shalat, merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik bagi fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama, orang melihat shalat sebagai gerakan fisik. Namun orang yang beriman melihatnya

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 321.

lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat shalat itu. Ia tidak menafikkan shalat sebagai gerakan jasmaniah, tetapi hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw, bahwa shalat adalah tali penghubung antara hamba dan Tuhannya atau sarana hubungan antara manusia dengan Allah Swt.<sup>6</sup> Menimbang hal tersebut, LAPAS anak Blitar mengadakan program wajib jama'ah shalat dluhur.

Hasil penelitian di SMP Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar menunjukkan bahwasannya siswa SMP LAPAS Anak Blitar memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil angket yang diisi oleh para siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX SMP LAPAS Anak Blitar yang disebarakan kepada 30 siswa, sebagai suatu jawaban atas religiusitas siswa di SMP LAPAS Anak Blitar dengan perincian sebanyak 7 siswa atau 23% dari siswa memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi dengan skor 61,5 – 68, sebanyak 12 siswa atau 40% memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan skor 55,1 – 61,4, sebanyak 7 siswa atau 23% memiliki tingkat religiusitas sedang dengan skor 48,6 – 55, dan sisanya sebanyak 4 siswa atau 14% memiliki tingkat religiusitas rendah dengan skor 42 – 48,5.

---

<sup>6</sup> Aat Syafa'at, *op.cit.*, hlm. 167

### **C. Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah swt. sangat membutuhkan pendidikan agama. Hal ini disebabkan dalam diri manusia telah ada fitrah yang merupakan dasar memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaniah yang tidak mungkin akan berkembang tanpa adanya partisipasi dan bimbingan dari pendidikan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan terhadap pemecahan problem masyarakat (manusia), termasuk pula dalam kehidupan remaja. karena salah satu factor yang dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan negative adalah pendidikan agama. Lemahnya pendidikan agama yang mereka dapatkan sangat rentan terhadap perilaku yang menyimpang pada kehidupan pribadi dan sosial. Oleh sebab itu guna mencegah dan mengatasi hal itu semua, perlu diintensifkan pendidikan agama agar tercapai kehidupan remaja yang stabil dan menjadikan remaja sebagai generasi yang diidamkan baik oleh orang tua, agama, bangsa dan Negara.<sup>8</sup>

Pendidikan agama yang kuat dapat dimulai dari melakukan hal-hal yang baik dahulu, kemudian baru kepada penanaman nilai-nilai islami. Jika di Lembaga Pemasyarakatan anak maka anak diberikan pengawasan yang ekstra, jika mereka melanggar aturan dapat diberikan hukuman, mereka diajak untuk membantu administrasi Lembaga pemasyarakatan, membantu

---

<sup>7</sup> Aat Syafa'at, *op.cit*, hlm. 194

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 195

parkir pengunjung, hingga nanti pada akhirnya membantu mengingatkan temannya untuk shalat berjama'ah. Peran pegawai Lapas dan juga peran guru terutama peran guru pendidikan Agama Islam sangat diperlukan di sini. Setiap hamba Allah memang diwajibkan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mengarah pada kejahatan, Allah berfirman:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*” (Q.S Ali Imran: 104)<sup>9</sup>

Pendidikan agama memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada siswa. Pendidikan agama akan mengena jika di dalam terkandung pesan-pesan religius yang membangkitkan potensialitas siswa sebagai seutuh-utuhnya manusia. Karena tujuan utama pendidikan agama, menurut Imam Tolkhah (2006) sejatinya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ihktiar untuk menumbuhkembangkan fitrah insani (ranah afektif) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (paripurna). Jangankan pendidikan agama, pendidikan apapun (matematika, kimia, fisika, ekonomi, sejarah, dan sebagainya) bisa membangkitkan fitrah insani yang mampu memberikan kesadaran sebagai

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 63.

hamba Allah. Ali Issa Othman (1981) menggambarkan tentang potensi pengetahuan manusia menurut Al-Ghazali seperti berikut ini. “Walaupun manusia terbawa oleh fitrahnya untuk mengenal Allah, ia tidak dapat tertarik ke dekat Allah melalui fitrah atau melalui prinsip-prinsip akali, kecuali melalui ilmu-ilmu yang diperolehnya. Dengan perkataan lain, perolehan ilmu pengetahuan sangat penting di dalam mencari pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan tentang alam semesta merupakan tangga menuju pengetahuan tentang pencipta-Nya. Alam semesta merupakan milik Allah di mana terdapat tulisan-tulisan dan perwujudan kebenaran-kebenaran ilahi.”<sup>10</sup>

Karena itu, pendidikan agama harus bisa membangkitkan religiusitas. Karena kahekat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun.

Bangsa yang religius ini merindukan siswa yang giat belajar mandiri (sebagai ganti dari mencontek), siswa yang hormat pada yang lebih tua, tenggang rasa pada yang seusia dan mencintai pada yang lebih muda, siswa yang menebarkan kebaikan tanpa pandang-pilih, siswa yang mampu mengelola energinya dengan prestasi dan aktualisasi kemampuan. Siswa yang tegar dengan segala lika-liku hidup (sehingga tidak mudah terjerumus pada kenikmatan yang melalaikan). Siswa yang memiliki otonomi moral atau akhlak sehingga tidak mudah terbawa oleh ajakan-ajakan negatif, bahkan

---

<sup>10</sup>Abu Bakar Fahmi, *Religious Culture: Menggugah hakekat Pendidikan di Sekolah* (<http://abubakarfahmi.blogspot.com/2008/07/religious-culture-di-sekolah-menggugah.html>, diakses 07 mei 2012 jam 20.30 WIB)

mampu mengingatkan jika orang lain terlanjur berperilaku negatif. Ini bukan doktrin, ini harapan yang terkumpul oleh kerinduan atas budaya religius yang makin terkikis oleh derasnya kemajuan peradaban sehingga lupa menyingingkan lengan baju, bergegas membenah diri.

Dari penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar diketahui bahwasannya memang penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas memiliki hubungan signifikan yang sifatnya berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, dengan persamaan  $Y = 65,945 + 0,151 X_1 + 0,054 X_2$ . Hal ini berarti bahwasannya jika penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas dianggap konstant maka nilai prestasi belajar pendidikan agama Islam mereka adalah 65,945. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pengaruh penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam sangat kecil sekali.

Banyak sekali faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, ada faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyasa bahwasannya faktor internal terdiri dari aspek fisiologis, dan aspek psikologis.<sup>11</sup> Aspek psikologis sendiri terdiri dari tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa<sup>12</sup>. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan Lingkungan non sosial.

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 193

<sup>12</sup> Muhibbin syah, *op-cit.*, hlm. 137

Dari sekian banyak faktor tersebut penurunan kenakalan remaja dan tingkat religiusitas hanya bertengger pada aspek psikologis yakni sifat siswa dan lingkungan sosial berupa religiusitas tersebut. Sedangkan masih banyak faktor-faktor lain misalnya kecerdasana anak yang memang kurang, sumber daya guru yang ada, fasilitas-fasilitas pembelajaran yang memang tidak lengkap, motivasi siswa untuk belajar yang memang rendah juga.

Memang banyak sekali yang perlu dibenahi dalam pendidikan di SMP lembaga pemasyarakatan anak Blitar khususnya Pendidikan Agama Islam sendiri. Karena memang SMP Lapas anak Blitar bekerjasama dengan sekolah swasta yang akreditasinya rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar, SMP Lapas anak blitar dapat bekerjasama dengan sekolah yang paling tidak memiliki akreditasi minimal A.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pendidikan agama Islam dengan penurunan kenakalan remaja dan religiusitas di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar maka diperoleh hubungan sebagai berikut:

1. Penurunan kenakalan remaja di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dikatakan sangat baik. Berdasarkan penelitian diketahui bahwasannya 12 siswa atau 40 % siswa menyatakan bahwa penurunan kenakalan remaja yang mereka alami sangat baik dengan 48-52, 7 orang atau 23% dari siswa menyatakan bahwa penurunan kenakalan mereka pada kategori baik dengan skor 43-47, 8 orang atau 27% dari siswa menyatakan bahwa penurunan kenakalan mereka pada kategori sedang dengan nilai 38-42 dan sisanya 3 orang atau 10 % dari siswa dengan kriteria kurang dengan nilai 32-37.
2. Religiusitas di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dikatakan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 30 siswa SMP Lembaga Pemasarakatan anak Blitar diketahui bahwasannya sebanyak 7 siswa atau 23% dari siswa memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi dengan skor 61,5 – 68, sebanyak 12 siswa atau 40% memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan skor 55,1 – 61,4, sebanyak 7 siswa atau 23%

memiliki tingkat religiusitas sedang dengan skor 48,6 – 55, dan sisanya sebanyak 4 siswa atau 14% memiliki tingkat religiusitas rendah dengan skor 42 – 48,5.

3. Penurunan kenakalan remaja dan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, dengan pengaruh yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda, dimana ketika diuji koefisien determinasinya diperoleh angka 0,196. ini berarti 19,6 persen hubungan antara penurunan kenakalan remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan Agama Islam. berdasarkan uji anova atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 4,534 dengan probabilitas 0,00 kemudian F table adalah 3,35.  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $4,534 \geq 3,35$ , maka dapat disimpulkan bahwasannya penurunan kenakalan remaja dan religiusitas berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan dan positif dengan persamaan  $Y = 65,945 + 0,151 X_1 + 0,054 X_2$ . Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **B. Saran**

1. Bagi Lembaga

Adanya hubungan antara penurunan kenakalana remaja dan religiusitas dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar ini mengindikasikan bahwasannya dengan pembinaan baik di lingkungan Lapas dan di sekolah

dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Maka dari itu hal ini sangat perlu untuk dipertahankan dan terus ditingkatkan, mulai dari pengawasan terhadap anak-anak, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti budaya shalat berjama'ah, kultum, dan kajian-kajian ke-Islaman. Jika memang biasanya hanya seminggu sekali bisa dibuat seminggu 3 kali, dengan mendatangkan ustadz-ustadz dari luar.

## 2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Setelah ditemukannya fakta bahwasannya memang penurunan kenakalan remaja di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar memiliki hubungan dan pengaruh, diharapkan para peneliti selanjutnya lebih memiliki pemikiran yang kreatif dengan mencari tahu kenapa hal ini bisa terjadi, dan apa faktor-faktor penyebabnya. Kenapa religiusitas dan penurunan kenakalan remaja hanya berpengaruh sebanyak 19% saja. Dan pemikiran-pemikiran yang lainnya sehingga rendahnya nilai belajar siswa-siswa di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak dapat diangkat.

## 3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa bagi penulis, mulai dari prosedur penelitian yang ada di Lapas Anak yang lumayan rumit, kasus-kasus yang dilakukan anak, proses pendidikan di SMP Lapas anak hingga berhubungan langsung dengan narapidana anak yang sungguh merupakan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis.

## KAJIAN PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Muh. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransyah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: IKAPI Jatim.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartinah, Sitti. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Liputo, Salahudin. 2009. Skripsi “*Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well-being Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*”. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
- M. Moeliono, Anton. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.

- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashori F. dan Mucharom R. D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sofwan. S. Wilis. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafa'at, Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Walgito, Bimo. 1978. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Jogjakarta: UGM.

Wilis, Sofyan S. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

W.S. Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.

Yuswiyanto. 2002. *Metodologi Penelitian*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Zainuddin dan Muhammad Walid. 2009. *Pedoman Penulisan Sripsi*. Malang: Fakultas Trbiyah UIN Malang.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faks (0341) 552398  
Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

Nomor : Un. 3.1/TL.001/135/2012  
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi  
Perihal : **Ijin Penelitian Skripsi**

03 Desember 2011

Kepada:

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar

di-

Blitar

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Zeni Murtafiati Mizani

NIM : 08110018

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

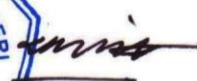
Semester : Ganjil, 2011/2012

Judul Skripsi : **Hubungan Antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas dengan prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar**

dalam rangka menyelesaikan Penyusunan Skripsi, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian atas perkenanan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Dekan  
  
**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 19620507 199503 1 001

Tembusan:

1. Yth. Kepala KEMENKUMHAM Surabaya
2. Yth, Kepala Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar
3. Yth. Kajur PAI
4. Arsip



Certificate No. ID08/1219

## Lampiran 1

### ANGKET TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENURUNAN KENAKALAN REMAJA

**Nama :**

**Umur :**

**Kelas :**

Isilah angket di bawah ini sesuai dengan apa yang anda rasakan dan alami selama ini. Berilah tanda check list (√) pada jawaban yang sesuai dengan hati nurani anda, dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Pertanyaan	Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Ketika tugas dan pekerjaan saya menumpuk, terkadang saya shalat di akhir waktu				
2.	Saya senantiasa berdzikir dan berdoa setiap habis shalat				
3.	Saya sadar betul ketika doa yang saya ucapkan dikabulkan oleh Allah				
4.	Saya yakin saya akan menjadi orang sukses jika saya mau berusaha				
5.	Malaikat hanyalah bagian dari dongeng-dongeng untuk anak-anak untuk membuat mereka banyak beribadah				
6.	Saya tahu bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas semua perbuatannya di akhir nanti				
7.	Kebohongan kecil merupakan lelucon yang biasa saja dilakukan				
8.	Saya dapat menjelaskan rukun Islam dan rukun iman secara runtut				

9.	Terkadang, ketika seseorang memarahi saya, saya tidak terima sehingga saya membalas umpatannya dengan kata-kata kasar pula				
10.	Saat saya gelisah justru saya tidak tenang membaca al-Qur'an				
11.	Saya tetap bersedekah meskipun saya tahu pengemis itu non muslim				
12.	Saya tidak peduli jika ada yang tersakiti dengan kata-kata saya				
13.	Terkadang saya ragu bahwa amal perbuatan saya akan diperhitungkan semuanya di hari akhir				
14.	Peristiwa terlukisnya lafadz Allah di langit (dalam bentuk awan) hanyalah kebetulan dari variasi bentuk awan				
15.	Saya mengakui bahwa Allah adalah sang pemegang kehendak atas setiap hal di dunia ini				
16.	Saya belum mengetahui cara membaca al-Qur'an yang benar				
17.	Saya sulit menghindar untuk tidak berbohong				
18.	Saya merasa begitu dekat dengan Allah ketika mendirikan shalat malam				
19.	Saya selalu berusaha agar puasa ramadhan saya tidak bolong				
20.	Pengetahuan ilmu agama saya hanya tentang hal-hal yang wajib dilakukan saja				
21.	Terkadang saya merasa bahwa al-Qur'an tidak cukup untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia yang semakin rumit				
22.	Saya akan mendapat syafa'at Nabi Muhammad jika sering bershalawat padanya.				
23.	Baik sebelum masuk LAPAS anak maupun sesudah masuk LAPAS anak saya tidak peduli dengan lingkungan yang ada di sekitar saya.				
24.	Arus di lembaga pemasyarakatan membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik.				
25.	Saya tidak pernah melakukan tawuran dan berkelahi setelah saya masuk LAPAS anak.				

26.	Baik Sebelum maupun sesudah masuk LAPAS anak, saya tidak pernah membela teman saya mati-matian walaupun dia salah.				
27.	Saya selalu menganggap bahwa kelompok dan geng saya adalah yang terbaik.				
28.	Setelah saya masuk LAPAS anak, saya jadi senang menyendiri.				
29.	Saya melamun setelah masuk LAPAS anak.				
30.	Saya yakin sekali bahwasannya saya masuk di LAPAS anak adalah jalan terbaik oleh Allah SWT bagi saya.				
31.	Allah akan mengangkat derajat saya ketika saya sabar menghadapi segala ujian ini.				
32.	Saya sering mengancam narapidana baru yang ada di LAPAS anak.				
33.	Jika saya suka barang milik teman saya, saya akan merampasnya.				
34.	Untuk menutupi kesalahan saya, saya akan berdusta pada petugas lapas, guru dan orang tua saya				
35.	Saya tidak pernah membolos dalam kegiatan LAPAS anak dan kegiatan sekolah.				
36.	Saya selalu patuh terhadap perintah petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak dan perintah guru.				
37.	Jika saya disakiti, saya akan berkata tidak sopan meskipun itu pada orang yang lebih tua, misalnya guru dan petugas LAPAS anak.				
38.	Saya sering malas melakukan segala sesuatu jika tidak sesuai dengan keinginan hati saya				

## Lampiran 4

### UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	96.8
	Excluded <sup>a</sup>	1	3.2
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.893	.905	38

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
X1	2.23	1.073	30
X2	3.90	.305	30
X3	3.73	.450	30
X4	3.93	.254	30
X5	2.90	1.125	30
X6	3.43	.568	30
X7	2.67	.802	30
X8	3.37	.669	30
X9	3.13	.900	30
X10	2.43	.858	30
X11	3.60	.621	30

X12	3.17	.950	30
X13	2.47	1.008	30
X14	2.63	1.098	30
X15	3.63	.718	30
X16	3.43	.817	30
X17	2.87	.681	30
X18	3.83	.461	30
X19	3.60	.855	30
X20	3.70	.466	30
X21	3.70	.466	30
X22	3.60	.855	30
X23	3.00	1.017	30
X24	3.57	.626	30
X25	2.90	1.125	30
X26	3.13	.900	30
X27	3.60	.621	30
X28	2.40	1.070	30
X29	3.83	.461	30
X30	3.17	.950	30
X31	3.73	.521	30
X32	3.63	.669	30
X33	3.70	.466	30
X34	3.43	.817	30
X35	3.47	.900	30
X36	3.70	.466	30
X37	3.27	.907	30
X38	3.63	.718	30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	-------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------	--

X1	123.90	164.645	.423	.	.891
X2	122.23	174.185	.391	.	.892
X3	122.40	174.662	.216	.	.893
X4	122.20	174.028	.499	.	.892
X5	123.23	159.289	.594	.	.887
X6	122.70	174.148	.197	.	.893
X7	123.47	172.395	.208	.	.894
X8	122.77	173.978	.170	.	.894
X9	123.00	166.069	.455	.	.890
X10	123.70	166.217	.473	.	.889
X11	122.53	169.499	.466	.	.890
X12	122.97	162.516	.579	.	.887
X13	123.67	167.471	.343	.	.892
X14	123.50	164.534	.415	.	.891
X15	122.50	165.224	.633	.	.887
X16	122.70	165.941	.514	.	.889
X17	123.27	170.202	.380	.	.891
X18	122.30	171.666	.459	.	.891
X19	122.53	165.085	.529	.	.888
X20	122.43	172.116	.417	.	.891
X21	122.43	172.116	.417	.	.891
X22	122.53	165.085	.529	.	.888
X23	123.13	164.878	.441	.	.890
X24	122.57	175.909	.068	.	.895
X25	123.23	159.289	.594	.	.887
X26	123.00	166.069	.455	.	.890
X27	122.53	169.499	.466	.	.890
X28	123.73	182.271	-.207	.	.904
X29	122.30	171.666	.459	.	.891
X30	122.97	162.516	.579	.	.887
X31	122.40	169.421	.571	.	.889
X32	122.50	169.155	.450	.	.890
X33	122.43	170.737	.532	.	.890

X34	122.70	165.941	.514	.889
X35	122.67	169.609	.299	.893
X36	122.43	172.116	.417	.891
X37	122.87	165.223	.488	.889
X38	122.50	165.224	.633	.887

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
126.13	177.430	13.320	38

## Lampiran 5

### Uji Linearitas

#### Means

[DataSet1] E:\flash\SKRIPSIKU\aku\3 var.sav

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Nilai Siswa * Penurunan Kenakalan Remaja	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
Nilai Siswa * Religiusitas	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

#### Nilai Siswa \* Religiusitas

#### Report

Nilai Siswa

Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
32	75.00	1	.
34	75.00	1	.
35	75.00	1	.
38	77.00	2	2.828
39	75.00	1	.
40	75.00	2	.000
41	75.00	2	.000
42	75.00	1	.
44	75.00	1	.
46	77.50	2	3.536
47	78.00	4	3.830

48	77.00	2	2.828
49	77.00	3	2.000
50	79.00	4	3.266
51	80.00	1	.
52	77.50	2	3.536
Total	76.90	30	2.591

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai Siswa *	Between	(Combined)	69.700	15	4.647	.520	.889
Religiusitas	Groups	Linearity	41.731	1	41.731	4.674	.048
		Deviation from Linearity	27.969	14	1.998	.224	.996
	Within Groups		125.000	14	8.929		
	Total		194.700	29			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Nilai Siswa * Religiusitas	.463	.214	.598	.358

## Nilai Siswa \* Penurunan Kenakalan Remaja

### Report

Nilai Siswa

Penurunan Kenakalan Remaja	Mean	N	Std. Deviation
----------------------------	------	---	----------------

42	75.00	1	
43	75.00	1	
45	75.00	1	
46	75.00	1	
50	75.00	1	
52	76.33	3	2.309
53	75.00	2	.000
54	79.00	1	
56	75.00	2	.000
57	76.33	3	2.309
58	75.00	1	
59	75.00	1	
60	77.50	2	3.536
61	79.00	3	4.000
62	81.00	2	2.828
64	78.50	2	2.121
65	79.00	1	
66	75.00	1	
68	80.00	1	
Total	76.90	30	2.591

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai Siswa *	Between	(Combined)	116.367	18	6.465	.908	.587
Penurunan	Groups	Linearity	48.302	1	48.302	6.783	.025
Kenakalan		Deviation					
Remaja		from	68.064	17	4.004	.562	.862
		Linearity					
	Within	Groups	78.333	11	7.121		
	Total		194.700	29			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Nilai Siswa * Penurunan Kenakalan Remaja	.498	.248	.773	.598

1. Uji Multikorelasional

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	65.945	3.664		17.997	.000		
	Penurunan Kenakalan Remaja	.151	.130	.395	1.157	.258	.238	4.200
	Religiusitas	.054	.156	.118	.347	.731	.238	4.200

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		Religiusitas	Penurunan Kenakalan Remaja
1	Correlations	Religiusitas	1.000
		Penurunan Kenakalan Remaja	-.873
	Covariances	Religiusitas	.024
		Penurunan Kenakalan Remaja	-.018

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

## Lampiran 6

### AUTOKORELASI

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Nilai Siswa

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501 <sup>a</sup>	.251	.196	2.323	2.421

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

b. Dependent Variable: Nilai Siswa

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.953	2	24.476	4.534	.020 <sup>a</sup>
	Residual	145.747	27	5.398		
	Total	194.700	29			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

b. Dependent Variable: Nilai Siswa

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	65.945		
	Penurunan Kenakalan Remaja	.151	.130	.395	1.157	.258
	Religiusitas	.054	.156	.118	.347	.731

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

#### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	74.02	79.02	76.90	1.299	30
Std. Predicted Value	-2.219	1.635	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	.435	1.266	.702	.219	30
Adjusted Predicted Value	73.75	79.14	76.87	1.348	30
Residual	-3.722	5.152	.000	2.242	30
Std. Residual	-1.602	2.218	.000	.965	30
Stud. Residual	-1.690	2.299	.007	1.007	30
Deleted Residual	-4.141	5.535	.033	2.444	30
Stud. Deleted Residual	-1.754	2.515	.020	1.046	30
Mahal. Distance	.052	7.649	1.933	1.980	30
Cook's Distance	.000	.131	.030	.041	30
Centered Leverage Value	.002	.264	.067	.068	30

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

**Lampiran 7**

**UJI HETEROGASTISIDAS**

**Correlations**

			Penurunan Kenakalan Remaja	Religiusitas	ax1	ax2
Spearman's rho	Penurunan Kenakalan Remaja	Correlation Coefficient	1.000	.888**	-.037	-.010
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.848	.956
		N	30	30	30	30
	Religiusitas	Correlation Coefficient	.888**	1.000	.053	-.126
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.781	.507
		N	30	30	30	30
	ax1	Correlation Coefficient	-.037	.053	1.000	.456*
		Sig. (2-tailed)	.848	.781	.	.011
		N	30	30	30	30
	ax2	Correlation Coefficient	-.010	-.126	.456*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.956	.507	.011	.
		N	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 8

### UJI HIPOTESIS

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 <sup>a</sup>	.251	.196	2.323

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.953	2	24.476	4.534	.000 <sup>a</sup>
	Residual	145.747	27	5.398		
	Total	194.700	29			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Penurunan Kenakalan Remaja

b. Dependent Variable: Nilai Siswa

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.945	3.664		17.997	.000
	Penurunan Kenakalan Remaja	.151	.130	.395	1.157	.258
	Religiusitas	.054	.156	.118	.347	.731

a. Dependent Variable: Nilai Siswa

## Lampiran 12

### BIODATA MAHASISWA



Nama	:	Zeni Murtafiati Mizani
NIM	:	08110018
Tempat Tanggal Lahir	:	Ngawi, 04 September 1990
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Dsn. Genggong, Rt. 04/ Rw. 04, Ds./Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi, Jawa Timur
No. Tlpon Rumah/HP	:	085 645 790 740

Malang, 03 Juli 2012  
Mahasiswa,

Zeni Murtafiati Mizani  
NIM. 08110018



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faks (0341) 552398 Malang

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Zeni Murtafiati Mizani  
NIM/Jurusan : 08110018/Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. H. Sugeng listyo Prabowo, M. Pd.  
Judul Skripsi : Hubungan antara Penurunan Kenakalan Remaja dan Tingkat Religiusitas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1.	03 Nopember 2011	Pengajuan Usulan proposal Skripsi	
2.	11 Nopember 2011	ACC Usulan Proposal Skripsi	
3.	23 Nopember 2011	Konsultasi Bab 1, 2 dan 3 dan Instrument	
4.	28 Nopember 2011	ACC Bab I, 2, 3 dan Instrumen Penelitian	
5.	17 Desember 2012	Konsultasi Bab 4	
6.	04 Mei 2012	Konsultasi Bab 4, 5	
7.	23 Mei 2012	Konsultasi Bab 4, 5 dan 6	
8.	24 Mei	ACC Bab 4,5,6	
9.	22 Juni 2012	ACC Skripsi	

Malang, 3 Juli 2012

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 195503 1 001**

